

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN
SURAT AT-TAHRIM [66] AYAT 6**

SKRIPSI

Oleh:

DINDA NI'AMUL IZZATI

NIM. 15110204



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Mei, 2019

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN
SURAT AT-TAHRIM [66] AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

DINDA NI'AMUL IZZATI

NIM. 15110204



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

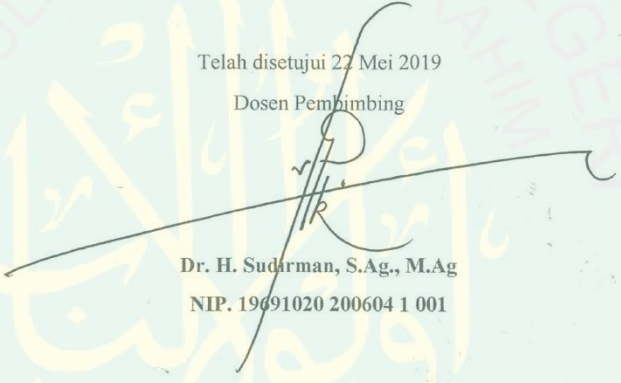
Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM [66] AYAT 6

SKRIPSI


Oleh:
Dinda Ni'amul Izzati
NIM. 15110204

Telah disetujui 22 Mei 2019
Dosen Pembimbing



Dr. H. Sudarman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN
SURAT AT-TAHIRIM [66] AYAT 6

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
DINDA NI'AMUL IZZATI (15110204)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sudirman, S. Ag., M. Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing,

Dr.H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

[Handwritten signatures of the examiners and supervisors]

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang



[Handwritten signature of Dr. H. Agus Maimun]
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dinda Ni'amul Izzati

Malang, 22 Mei 2019

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dinda Ni'amul Izzati

NIM : 15110204

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Ni'amul Izzati
NIM : 15110204
Fakultas / Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Dinda Ni'amul Izzati

NIM. 15110204

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas Rahmat-Mu lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat bertangkaikan Salam, tak lupa saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu saya harapkan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti.

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Safi'i dan Ibu Umu Nawiyah atas semua cinta, doa dan motivasi yang telah mereka berikan. Juga untuk saudara penulis yaitu Happy Zahrotin Nisa', Iffaty Maulidina Putri, Anugerah Mahirah Al-Kharisma, dan Lugas Bijaksana atas semua do'a dan dukungannya.

Tak lupa kepada seluruh sahabat dan teman-teman saya selama di kota perantauan ini. Dari awal yang tak saling kenal rupa, sampai pada akhirnya kita tidak bisa untuk sekedar tak bertatap muka. Semua ini karena do'a dan dukungan kalian.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Al-Qur’an, At-Tahrim [66] : 6)¹

¹Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 560.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “*Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat At-Tahrim [66] Ayat 6*”

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Dengan terselesaikannya skripsi ini kami dedikasikan untuk orang tua kami dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta do'a yang selalu tucurahkan demi keberhasilan kami. Hanya do'a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, diberikan keistiqomahan dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag yang tiada henti membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan pada waktunya, kami ucapkan beribu-ribu terima kasih.
6. Seluruh Karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani kami dengan baik.
7. Seluruh keluarga besar maupun sahabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan terima kasih yang luar biasa atas persahabatan dan kenangan selama ini.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi tentunya banyak kekeliruan dan kekurangan, oleh karenanya peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi perbaikan kami dikemudian hari.

Malang, 22 Mei 2019

Dinda Ni'amul Izzati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 1.2 Penyajian Hasil Pembahasan	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tafsir-Tafsir dan Buku-Buku

Lampiran 2 : Lembar Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK INDONESIA	xvii
ABSTRAK INGGRIS	xviii
ABSTRAK ARAB	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teori	21
1. Konsep Pendidikan Keluarga.....	21
A. Pengertian Konsep.....	21
B. Pengertian Pendidikan.....	21
C. Fungsi Pendidikan.....	25
D. Tujuan Pendidikan.....	27
E. Macam-macam Lembaga Pendidikan.....	30
F. Pengertian Keluarga.....	36
G. Tujuan dan Fungsi Keluarga.....	38
H. Peran dan Tanggung Jawab Keluarga.....	44
I. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	47
J. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	48
K. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan.....	49
B. Kerangka Berfikir	53
BAB III : METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Analisis Data.....	57
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
F. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Karakter Surat At-Tahrim	61
1. Redaksi Teks dan Terjemahan Ayat 6	63
2. Asbabun Nuzul Surat At-Tahrim Ayat 6	64

B. Biografi Para Mufassir	67
1. Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi	67
2. Al-Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida Isma’il bin ‘Umar bin Katsir (IbnuKatsir)	70
C. Penafsiran Menurut Para Mufassir	74
1. Tafsir Jalalain	74
2. Tafsir Ibnu Katsir	76
BAB V : PEMBAHASAN	81
A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6	81
B. Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6	92
BAB VI : PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Penelitian	103
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Izzati, Dinda, Ni'amul. 2019. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa masih banyak keluarga yang belum mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Bahkan banyak keluarga yang mengalami kegagalan, hal tersebut dapat mempengaruhi pendidikan anak. Dari keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat memasukkan kedalam api neraka.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6?. 2) bagaimana implementasi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6. 2) untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6.

Permasalahan diatas dibahas dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, dan juga data sekunder yakni buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan keluarga. Teknik pengumpulan data yakni dengan telaah dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6 yaitu menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dengan beberapa cara yakni 1) membekali keluarga dengan ilmu, 2) mendidik keluarga dengan akhlak, 3) mengajak keluarga melakukan ketaatan dan melarang berbuat kemaksiatan. Implementasi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6 yakni 1) metode keteladanan, 2) bimbingan dan nasehat, 3) kisah dan cerita, 4) metode pembiasaan, 5) pemberian motivasi, 6) metode pemberian pelajaran, 7) metode *targhib* dan *tarhib*.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6

ABSTRACT

Izzati, Dinda, Ni'amul. 2019. *The Concept of Family Education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Sudirman, S.Ag.,M.Ag

This research is based on the phenomenon that there are still many families who have not been able to perform family functions properly. Even many families experience failure, this can affect children's education. From the family, the child first gets an education. The family environment has a very important role in the formation of one's character and personality. Therefore, Allah commands believers to take care of themselves and their families from things that can enter into the fire of hell.

The formulation of the problem from this study is 1) what is the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6?. 2) how is the implementation of the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6?.

The purpose of this study is 1) to describe the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6. 2) to find out the implementation of the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6 .

The above problems are discussed using a qualitative approach to the type of Research Library as a procedure that produces descriptive data in the form of written words. The data sources used in this study are Al-Qur'an, TafsirJalalain, TafsirIbnKathir, and also secondary data, books related to family education. Data collection techniques are by reviewing documents through primary data sources and secondary data sources. Data analysis method uses content analysis.

The results of this study indicate that, the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6 is to safeguard themselves and their families, in a number of ways, namely 1) equipping families with knowledge, 2) educating families with morals 3) inviting families to obey and prohibit acts of immorality. Implementation of the concept of family education in the Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6 namely 1) exemplary method, 2) guidance and advice, 3) stories and stories, 4) habituation methods, 5) motivation, 6) methods giving lessons, 7) methods of targhib and tarhib

Keywords: Family Education, Qur'an of Surah At-Tahrim [66] verse 6

مستخلص البحث

العزة، ديندا، نعام. مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦.
البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم،
الجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج.
المشرف: الدكتور الحاج سوديرمان، الماجستير

يعتمد هذا البحث على ظاهرة أنه لا يزال هناك العديد من الأسر التي لم تتمكن من أداء وظائف الأسرة بشكل صحيح. حتى العديد من الأسر تعاني من الفشل، وهذا يمكن أن يؤثر على تعليم الأطفال. من الأسرة، يحصل الطفل أولاً على التعليم. البيئة الأسرية لها دور مهم في تشكيل شخصية الفرد وشخصيته. لذلك، أمر الله المؤمنين برعاية أنفسهم وأسرهم من الأشياء التي يمكن أن تدخل في نار الجحيم.

صياغة المشكلة من هذه الدراسة هي (1) ما هو مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦؟ (2) كيف يتم تنفيذ مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦؟

الغرض من هذه الدراسة هو (1) لوصف مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦. (2) لمعرفة تنفيذ مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦.

تتم مناقشة المشكلات المذكورة أعلاه باستخدام نهج نوعي، ونوع البحث في المكتبة كإجراء ينتج عنه بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي القرآن، تفسير جلالين، تفسير ابن كثير، وأيضًا البيانات الثانوية التي هي كتب متعلقة بالتربية الأسرية. تقنيات جمع البيانات تتم من خلال مراجعة المستندات من خلال مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. طريقة تحليل البيانات تستخدم تحليل المحتوى

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦ هو حماية أنفسهم وأسرهم ، بعدة طرق ، وهي: (1) تزويد العائلات بالمعرفة ، (2) تعليم العائلات بالأخلاق (3) دعوة العائلات إلى طاعة الأفعال غير الأخلاقية وحظرها. تنفيذ مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦ وهي (1) الطريقة المثالية ، (2) التوجيه والمشورة ، (3) القصص والقصص ، (4) أساليب التعود ، (5) الدوافع ، (6) الأساليب إعطاء الدروس ، (7) طرق الترغيب والترهيب

الكلمات الأساسية: التربية الأسرية، القرآن سورة التحريم [٦٦] الآية ٦

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.¹

Pada awalnya orang tua dan keluarga adalah “sekolah” pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang terdekat atau keluarga. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas, dan motivator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana dan kondusif bagi pengembangan diri anak.²

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99-100.

² Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera media, 2010), hlm. 55.

Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak sebagai lingkungan pertama, oleh karena itu anak-anak mendapat pengaruh pertama dari keluarga. Jika perilaku orang tuanya baik dihadapan anak, maka perilaku anak juga akan baik. Akan tetapi sebaliknya, jika perilaku orang tua buruk, maka perilaku anak akan menjadi buruk. Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya, semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya

Pada hakikatnya, tugas mendidik anak adalah tanggung jawab orang tuanya, tidak bisa seenaknya dilimpahkan kepada orang lain. Selain mendidik anak, keluarga juga harus mampu memerankan anak, dimana anak diharapkan dapat memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh perilaku dari orang tua serta orang-orang yang berada disekitar lingkungan keluarga.

Dengan perkataan lain, tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu di antara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konfirmatas

tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.³

Dalam keluarga, orang tua merupakan idola bagi anak-anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua akan mendapatkan perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Ramayulis mengatakan kecenderungan manusia untuk meniru lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.⁴ Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjadi suri tauladan yang baik, selalu mengerjakan hal-hal baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Anak pertama kali berkenalan dengan keluarganya, yaitu ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Jadi segala sesuatu yang diterima anak pada proses awal itu akan menjadi referensi bagi kepribadian anak. Disinilah keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif sehingga anak dapat terbina dengan baik.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sampai kemudian melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga.

³Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

⁴Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1985), hlm. 38.

Semestinyalah, hasil dari pernikahan dan pembentukan rumah tangga adalah ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan untuk kelangsungan generasi dan masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁵

Pada kenyataannya banyak keluarga yang tidak harmonis dan gagal dalam mempertahankan rumah tangganya. Banyak keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, *broken home* (perceraian), tindakan asusila, dll. Kegagalan tersebut akan mempengaruhi pendidikan anak. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pengertian dan kesadaran tentang peran dan tujuan keluarga sebagai pusat pendidikan bagi anak. Karena dalam satu keluarga memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda, dengan adanya keluarga berperan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut agar menjadi keluarga yang rukun dan damai.

Banyak fenomena yang terjadi pada belakangan ini, baik pemberitaan dari media elektronik, media cetak, bahkan media sosial yang memberitakan keluarga yang berantakan, hubungan yang buruk antara anak dan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian (*broken home*), bahkan tindakan asusila. Dalam stasiun televisi yang menyiarkan acara kriminal hampir tiap hari memberitakan tentang kondisi keluarga yang berantakan, tentang pembunuhan, pemerkosaan terhadap anak kandung, penganiayaan terhadap anak, bahkan anak yang memperkarakan

⁵ Ali Qaimi, *Menngapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14.

orang tua kandungnya sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa banyak keluarga tidak mampu menjalankan fungsi keluarga itu sendiri dengan sebaiknya.

Contoh dari fenomena tersebut yang terjadi pada waktu lalu, telah terjadi kasus pemerkosaan yang tega dilakukan oleh ayah kandung kepada anak kandungnya sendiri, seperti yang dimuat dalam koran Jawa Pos berikut ini:

JawaPos.com - Perempuan 14 tahun asal Malang, Jawa Timur (Jatim), menjadi korban pencabulan sejak 2016 silam. Pelakunya adalah Sapril, 44, yang merupakan bapak kandungnya sendiri.

Selama dua tahun menjadi pelampiasan nafsu sang bapak, korban tak berani melapor. Palsunya, dia selalu diancam oleh Sapril. "Pelaku mengancam akan memukuli ibunya jika berani menolak permintaannya atau berani mengadu," kata Kasat Reskrim Polres Malang AKP Adrian Wimbarada kepada JawaPos.com, Kamis (6/9).

Kondisi rumah yang sepi, membuat Sapril yang mengaku sebagai wartawan itu bebas melancarkan aksinya. Istrinya bekerja dan baru pulang menjelang malam.

Biasanya, korban dicabuli saat sedang tidur. Tersangka mendekap tubuh anak kandungnya dan kemudian mulai bertindak kurang ajar. Dia meraba payudara dan vagina korban. "Korban sempat berontak, tapi tersangka tetap melancarkan aksinya," ungkap Adrian.

Senin (3/9) lalu, tersangka kembali mengulangi aksinya. Namun korban akhirnya berontak dan lari ke kamar mandi. Dia lantas melaporkan kelakuan bejat sang ayah kepada ibunya.

Selanjutnya, korban bersama ibunya melapork ke Polres Malang. Sapril pun ditetapkan sebagai tersangka. Diduga, laki-laki

bertubuh gempal itu tidak hanya melakukan pencabulan kepada anak keduanya. Hal serupa juga dialami anak sulungnya yang berusia 18 tahun.

Kepada anak perempuan pertamanya, perlakuan Sapril lebih bejat lagi. Bahkan kelaminnya hingga berdarah. Sapril juga mengancam akan memukul anaknya jika menolak atau mengadukan hal ini kepada orang lain. "Namun yang melaporkan kepada kami, baru adiknya saja," imbuh Adrian.

Adrian menambahkan, tersangka dijerat dengan Pasal 82 juncto pasal 76 E Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, dengan ancaman maksimal 20 tahun penjara.⁶

Sebenarnya masih banyak contoh fenomena yang terjadi yang tidak patut ditiru dan dicontoh dalam keluarga, karena hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi keluarga. Pada dasarnya keluarga dibentuk dengan rasa kepercayaan dan komitmen antar anggota keluarga, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menciptakan keluarga yang ideal, yaitu keluarga yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian

⁶ <https://www.jawapos.com/bapak-cabuli-anak-kandung-sejak-2016>, diakses pada hari Jum'at tanggal 05 September 2018, pukul 09.00

itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Al-Qur’an, Ar-Rum [30] : 20)⁷

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa keluarga yang dibangun dari awal pernikahan bertujuan untuk mencapai kedamaian dan ketentraman, sehingga selalu diliputi rasa kasih sayang. Dengan adanya hal tersebut keluarga telah mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan baik, sehingga terwujud keluarag yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Sehingga setiap anggota keluarga haruslah memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya, karena kelak Allah akan mempertanyakannya pada hari Akhir kelak.⁸

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyari’atkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Al-Qur’an dan Hadis.⁹ Dengan melalui pernikahan menjadikan awal terbentuknya keluarga yang baru, sehingga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk menjaga keluarga agar tetap harmonis dan bisa bertahan ketika terjadi masalah-masalah yang dapat menimbulkan kekacauan dalam keluarga. Oleh karena

⁷Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 406.

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2011), hlm. 250.

⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80.

itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keharmonisan dalam keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Qur’an, At-Tahrim [66] : 6)¹⁰

Dalam ayat tersebut Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri sendiri dan keluarga agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Berkaitan dengan pernikahan yang merupakan awal terbentuknya keluarga harus diorientasikan dengan mendekatkan diri kepada Allah, agar dapat memberikan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman bagi seluruh anggota keluarganya, terutama kepala keluarga yang memiliki peran utama dan menjadi nahkoda dalam memelihara anggota keluarganya dari hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapat siksa di neraka.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim

¹⁰Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 560.

ayat 6. Urgensi penelitian ini terletak pada pembahasan pentingnya penanaman pendidikan dalam keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan metode pendidikan keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam QS. At-Tahrim ayat 6
2. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan keluarga
2. Bagi peneliti, meningkatkan motivasi, prestasi, pengetahuan, dan menambah pengalaman dalam penerapan pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang professional dan berkualitas.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan agar penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Guna menghubungkan topik yang sedang dibahas dengan kajian yang telah ada, sehingga bisa menentukan dimana dan apa titik terang dari penelitian tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis, dijabarkan 3 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Ricki Asriandi

Skripsi yang ditulis oleh Ricki Asriandi dengan judul *Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Drajat*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian *library research* yang bersifat *deskriptif analitik*. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa keluarga (terutama orang tua) merupakan pendidik yang paling

utama bagi seseorang. Keluarga merupakan struktur alami yang secara kodrati telah menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan. Dalam skripsi tersebut juga dikatakan bahwa mulai dari hal terkecil dalam keluarga sudah harus mulai diperhatikan, seperti pemberian nama yang baik bagi anak hingga pencukupan kebutuhan anak. Jika dalam sebuah keluarga tidak memperhatikan hal-hal dasar tersebut, akan menyebabkan pendidikan yang berlangsung tidak berjalan dengan maksimal. Pendidikan keluarga pada hakikatnya adalah untuk terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rohmah*.¹¹

Persamaan skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah keluarga sebagai tinjauan objek yang akan diteliti. Perbedaan yang nantinya akan terlihat antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pandangan ilmuwan muslim dan ilmuwan barat tentang keluarga dalam penelitian tersebut.

b. Penelitian kedua dilakukan oleh Musfiyyati Rohmah

Skripsi yang ditulis oleh Musfiyyati Rohmah dengan judul *Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah QS At- Tahrim Ayat 6)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian *library research* yang bersifat *deskriptif*

¹¹ Ricki Asriandi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Drajat", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

analitik. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa dalam menjaga diri bagi orang tua dalam kewajibannya mendidik anak yaitu dengan membekali diri dengan ilmu, ketaatan, keteladanan, keimanan yang kuat, menyeleksi calon suami atau istri, dan meninggalkan maksiat. Orang tua wajib mendidik keimanan anak dengan memperhatikan pendidikannya sejak lahir yaitu mengadzani dan memberi nama yang baik, mengajarkan menulis dan membaca ketika kanak-kanak, memperhatikan ibadah ketika mulai berumur tujuh tahun, menegakkan kedisiplinana, dan kewajiban yang lain yaitu menikahkan anak ketika sudah sampai pada masanya.dalam meningkatkan keimanan anak, orang tua perlu mengenalkan bahan bakar api neraka, sifat malaikat yang menjaganya, kerasnya siksa api neraka agar bertambah kuat keyakinan anak, selain itu anak dapat mengambil pelajaran tentang sifat taatnya malaikat ketika diperintah oleh Allah.¹²

Persamaan skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah keluarga sebagai tinjauan objek yang akan diteliti. Perbedaan yang nantinya akan terlihat antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pembahasannya lebih memfokuskan pada kewajiban- kewajiban orang tua yang dilakukan dalam mendidik anak guna meningkatkan keimanan anak.

¹² Musfiyyati Rohmah, “*Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah QS At- Tahrim Ayat 6)*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.

c. Penelitian ketiga dilakukan oleh Syamsul Bahri

Skripsi yang ditulis oleh Syamsul Bahri dengan judul *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian *library research* yang bersifat *deskriptif analitik*. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang dan penuh kasih sayang. Keluarga sakinah akan mewujudkan mawaddah wa rahmah. Konsep keluarga sakinah tersebut sesuai dengan hukum perkawinan yang ada di Indonesia.¹³

Persamaan skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah keluarga sebagai tinjauan objek yang akan diteliti. Perbedaan yang nantinya akan terlihat antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pembahasannya lebih mengarah ke hukum perkawinana yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

No	Nama Peneliti, Judul, (skripsi/tesis/jurnal /dll), Penerbit, dan Bentuk	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

¹³ Syamsul Bahri, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

	Tahun Penelitian			
1	Ricki Asriandi, <i>Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Drajat, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011.</i>	Objek yang akan diteliti adalah keluarga	Skripsi ini lebih memfokuskan pada pandangan ilmuwan muslim dan ilmuwan barat tentang keluarga	Penelitian ini mendeskripsikan tentang definisi keluarga dalam pandangan ilmuwan muslim dan ilmuwan barat
2	Musfiyyati Rohmah, <i>Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah QS At-Tahrim Ayat 6), Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.</i>	Objek yang akan diteliti adalah keluarga.	Skripsi ini lebih memfokuskan kewajiban-kewajiban orang tua dalam mendidik anak guna menumbuhkan keimanan	Penelitian ini pembahasannya lebih terfokus pada kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan orang tua untuk menumbuhkan keimanan dalam mendidik anak
3	Syamsul Bahri,	Objek yang	Skripsi ini	Penelitian ini

	<p><i>Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011.</i></p>	<p>akan diteliti adalah keluarga</p>	<p>lebih mengarah ke hukum perkawinan di Indonesia, sedangkan peneliti memfokuskan pada pembentukan keluarga muslim yang sesuai dalam perspektif Islam</p>	<p>lebih terfokus pembentukan keluarga muslim yang sesuai dalam perspektif Islam dengan mengacu pada hukum perkawinan yang ada di Indonesia</p>
--	---	--------------------------------------	--	---

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data. Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam

pengoperasiannya maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing variabel.¹⁴

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Konsep

Pengertian konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan atau buram surat, idea tau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret: satu peristiwa dapat mengandung dua-yang berbeda, gambaran mental dari obyek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁵

2. Pendidikan keluarga

a) Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.¹⁶

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 menyebutkan bahwa definisi pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

¹⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (Surabaya : KALAMEDINA, 2012), hlm. 71.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 456.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 204.

Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁷

b) Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁸

Jadi, keluarga dapat diartikan sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana setiap anggotanya memiliki tugas dan peran masing-masing yang harus dijalankan agar keluarga dapat berfungsi dengan baik.

c) Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Proses pendidikan terjadi karena adanya interaksi dalam keluarga.

Jadi, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk watak, kepribadian, sikap sehingga anak dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat serta mampu menyiapkan diri ke arah yang lebih baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 7.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 450.

3. Al-Qur'an

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'aanan* yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat melalui perantara malaikat Jibril dengan jalan mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia atau kitab suci umat Islam.¹⁹

Adapun yang dimaksud Al-Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam, sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan dan menjadikan sebagai solusi pemecahan masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan

4. Surat At-Tahrim

Surah At-Tahrim (bahasa arab التحريم) adalah surah ke 66 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surat Madaniyah yang terdiri atas 12 ayat. Diturunkan di Madinah sesudah surat Al-Hujurat dan sebelum surat At-Taghabun. Dinamakan At-Tahrim karena pada awal surah ini

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 24.

terdapat kata *tuharrim* yang berasal dari *at-Tahrim* yang berarti mengharamkan.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua adalah memaparkan tentang beberapa landasan teori yang berhubungan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6, meliputi: pengertian konsep, pendidikan, keluarga, pendidikan keluarga, fungsi dan tujuan pendidikan, macam-macam lembaga pendidikan, tujuan dan fungsi keluarga, peran dan tanggung jawab keluarga, tujuan pendidikan keluarga, dan keluarga sebagai pusat pendidikan.

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_At-Tahrim. di akses pada tanggal 06 September 2018.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data dan hasil penelitian berupa beberapa tafsir Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian, berupa konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6 serta implementasi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6 .

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi garis besar dari keseluruhan inti penelitian yang berupa pengambilan kesimpulan secara universal inti dari penelitian. Kemudian berisi saran yang berupa pesan bagi peneliti tentang objek kajian pendidikan keluarga yang selanjutnya untuk lebih memperdalam pengembangan keilmuan dengan tidak hanya terfokus pada satu ayat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

1) Konsep Pendidikan Keluarga

A. Pengertian Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “konsep” dapat diartikan sebagai rancangan; ide; pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Menurut Abdul Qadir Djaelani disebutkan dalam bukunya bahwa konsep nyatanya dianggap sebagai penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia, representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu idea tau gambaran mental.¹

Dalam hal ini yang diutamakan adalah sebuah konsep dari pendidikan keluarga yang memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Melalui pendidikan keluarga, anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya, berkenalan dengan nilai dan norma, mencontoh perilaku orang tuanya serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga anak dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I disebutkan bahwa pendidikan berarti

¹ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Bina Ilmu, cet- 3, 2009), hlm. 41.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniyah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nutfah sampai ke liang lahat.³

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 263.

³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 15.

dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.⁴

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁵

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani), dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi

⁴ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 59.

⁵ Tim Dosen FIP–IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1981), hlm. 2.

pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).

- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usah lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.⁶

Menurut pandangan Freeman Butt pendidikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbale balik (memberi dan menerima pengetahuan), dan dengan penyesuaian diri ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia. Potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat), akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas. Abilitas dan kapabilitas ini membudayakan lingkungan sehingga terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada lingkungan.⁷

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak, sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Dan seorang ibu

⁶*Ibid*, hlm. 7.

⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm.27.

mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai *akhlaqul karimah* bagi anak-anaknya.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat ciri-ciri atau unsur dalam pendidikan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu-individu yang memiliki kemampuan-kemampuan pada dirinya dan telah berkembang sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara bahkan warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan formal, informal, dan non formal.

C. Fungsi Pendidikan

Fungsi utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain

⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 16.

pendidikan berfungsi memanusaiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.⁹

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih lebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetic*, pendidikan diakui sebagai kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Karena, menurut Theodore Brameld bahwa *“Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide wht kind of a world w want and how to achieve that kind world.”* Dengan kata lain, pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak (khalayak) untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Untuk memperoleh hakikat diri yang makin

⁹ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 81.

bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan manusia.¹⁰

Jadi dengan adanya pendidikan peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, membentuk watak kepribadian, ikut berperan dalam lingkungannya, serta mampu menentukan apa yang diinginkan dan dicapainya.

D. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.¹¹

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan lebih dahulu

¹⁰ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm.139-140.

¹¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

¹² M. Djumransjah, *op.cit.*, hlm.116.

apa fungsi pendidikan itu. Diantara para ahli pendidikan yang berpendapat, bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif.

- 1) Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan, dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau, dan bahkan dapat menemui kegagalan.
- 2) Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan kepada anak atau subjek didik.
- 3) Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.¹³

Pada umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalam praktek pendidikan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
2. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Mislanya

¹³ M. Sudiyono, *loc. cit.*

tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Tujuan pendidikan pertanian tidak sama dengan tujuan pendidikan teknik. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai, yaitu terwujudnya manusi Pancasila yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembleng diri.

3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran. Misalnya tujuan IPA, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusionalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.
4. Tujuan instruksional

Materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan disebut tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang

terbawah dan paling terbatas ruang lingkupnya. Bersifat operasional dan terkerjakan (*workable*).¹⁴

E. Macam-macam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan pendidikan itu bertugas memberi pendidikan kepada si terdidik. Secara umum fungsi lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung, sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain.¹⁵

Dalam teori pendidikan, proses pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi tempat berlangsungnya pendidikan itu sebenarnya luas sekali. Namun, tempat pendidikan ini semakin hari semakin dipersempit. Bagi kebanyakan orang, pendidikan itu hanya di sekolah atau pendidikan formal.¹⁶

Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, terdapat kesepakatan, bahwa

¹⁴ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39-40.

¹⁵ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 157.

¹⁶ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif* (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 61.

lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁷

Adapun tiga lingkungan pendidikan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Di situlah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.¹⁸

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan:

- a. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 299.

¹⁸ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 159.

- b. Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.
- c. Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah.
- d. Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.¹⁹

2. Sekolah

Sekolah ialah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun, perkembangan intelek, daya pikir, telah meningkat sedemikian rupa, karena pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Ia telah mampu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah, seperti matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, olahraga, keterampilan, agama, dan lain sebagainya.²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, *loc. cit.*

²⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 303.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, dapatlah ia digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.²¹

Pendidikan di sekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan.

Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang

²¹ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 163.

harus dipertanggung jawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah. Imam al-Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa bagian. *Pertama*, ada orang yang alim, dan menyadari kealimannya, kemudian ia mengajarkan ilmunya dan inilah orang yang baik. *Kedua*, ada orang yang bodoh, namun ia tidak menyadari kebodohnya dan inilah orang yang celaka. *Ketiga*, ada orang yang alim, namun ia tidak menyadari tentang kealimannya, sehingga ia tidak mengajarkan ilmunya, maka orang ini harus diingatkan. *Keempat*, ada orang yang bodoh, namun ia menyadari kebodohnya, sehingga ia mau belajar menghilangkan kebodohnya. Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu, atau di rumah-rumah yang memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.²²

3. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 300

sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.²³

Pada hakikatnya, masyarakat adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dn lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, kepramukaan, pecinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan, dan

²³ Abdul Kadir, dkk. *op.cit.*, hlm. 167.

lain sebagainya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman yang baik.²⁴

Masyarakat adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, tetapi bersifat permanen dengan pendidiknya masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan, adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan materiel. Pendidikan dalam pergaulan masyarakat terutama banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan seperti: (a) masjid, surau atau langgar, musholla; (b) madrasah, pondok pesantren; (c) pengajian atau majelis taklim; (d) kursus-kursus; dan (e) badan-badan pembinaan rohani (biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan dan lain-lainnya).²⁵

F. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah baik menurut hukum syari'ah Islam maupun menurut perundang-undangan negara.²⁶

Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara, seperti dijelaskan oleh Abu Ahmadi adalah sebagai berikut: Bagi bangsa kita perkataan “keluarga” tadi kita kenal sebagai rangkaian

²⁴ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 301.

²⁵ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 168.

²⁶ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 154.

perkataan-perkataan “kawula” dan “warga”. Sebagai kita ketahui, maka “kawula” itu tidak lain artinya dari pada “abdi” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” dalam “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga tadi.²⁷

Keluarga (kawula warga) juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.²⁸

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang diukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

²⁷ Abdul Kadir, *op. cit.*, hlm. 160.

²⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 202.

Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁹

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.³⁰

G. Tujuan dan Fungsi Keluarga

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga dalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yng dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah, dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa

²⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 17-18.

³⁰ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 168.

untuk hidup islami. Dan ketika dia sudah dewasa pun, dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

Kedua, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. Jika suami-istri bersatu diatas landasan kasih syang dan ketenteraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita seperti sabda Rasulullah saw. ini: “Menikahlah, berketurunanlah, niscaya kamu menjadi banyak karena aku akan merasa bangga olehmu di hadapan umat lain pada hari kiamat.”

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup.

Kelima, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak.

Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.³¹

Adapun fungsi keluarga secara sosiologis menurut Melly Sri (1994: 8-13) ada sembilan fungsi, yaitu:

1) Fungsi biologis

Keluarga sebagai suatu organism mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapat keturunan.

2) Fungsi ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang vegetative, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomis dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber

³¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139-144.

keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis.

3) Fungsi kasih sayang

Fungsi ini, menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

4) Fungsi pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab untuk

mengembangkan anak-anak, yang dilahirkan dalam keluarga ini, untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara, dan agamanya. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang.

5) Fungsi perlindungan (proteksi)

Fungsi ini sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berate seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Di samping perlindungan yang berarti bersifat nonfisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup bagi orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

6) Fungsi sosialisasi anak

Fungsi ini mempunyai pertautan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus bisa mempertahankan

diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

7) Fungsi rekreasi

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, dan ceria, hangat dan penuh semangat. Kegiatan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insane yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *give and take*.

8) Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dengan perkataan lain, status keluarga dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh orang-orang yang membina keluarga itu.

Perjuangan untuk mencapai keluarga yang diharapkan sangat ditentukan oleh usaha setiap anggota keluarga dengan masing-masing peranan yang berjalan sebagaimana mestinya.

9) Fungsi agama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan *amal saleh* dan anak yang *saleh*. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan *syar'it* agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja.³²

H. Peran dan Tanggung Jawab Keluarga

Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiyah Drajat (1996:38) sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk memperthankan kelangsungan hidup manusia.

³² Mahmud, *dkk. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 140-147.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³³

Menurut Hery Noer Ali (1999:212-217), tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian: (1) keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, sayang, dan perlindungan. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga itu sendiri diliputi suasana yang sama. (2) mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya. (3) bekerjasama dengan pusat-pusat pendidikan di luar lingkungan keluarga. Semua tanggung jawab tersebut kata Sayahminan Zaini (1982:118), bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi

³³*Ibid.*, hlm. 143.

keinginan Islam terhadap anak, mengerahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.³⁴

Kesimpulan fundamental dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara konstruktif mempunyai andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis, serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan di lingkungan pergaulan keluarga (Anshari Thayyib, 1992: 1). Tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam perspektif sosiologis adalah mengarah pada upaya bagaimana memposisikan keluarga dalam wadah besar masyarakat. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas.³⁵

Setiap orang tua harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena kepribadian anak sesungguhnya berasal dari pergaulannya dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya, dan pergaulan itu dimulai dari pergaulan anak bersama kedua orang tuanya.

³⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 204.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 205.

I. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut F. Poggeler pendidikan keluarga diartikan sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organik” berdasarkan “spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi”. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.³⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³⁷

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan dan hubungan tersebut, di dalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsung secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh

³⁶*Ibid.*, hlm. 207.

³⁷ Zakiah Daradjat, *dkk. Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.35.

yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperan dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau pendidikan yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.³⁸

Jadi, dalam keluarga anak pertama kali ada dan masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu, saudara yang tinggal dalam satu rumah harus menampilkan perilaku yang baik dalam berinteraksi, karena dapat menjadi stimulus bagi anak ketika berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya. Karena anak akan mencontoh, meniru, dan mendemonstrasikan apa yang dilihat dari dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengajarkan dan mengajak anak dalam menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimuali dari kehidupan interaksional dalam keluarga.

J. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.³⁹

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral,

³⁸A. Fatah Yasin, *loc. cit.*, hlm. 207.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 240.

norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁴⁰

Jadi dengan adanya pendidikan keluarga anak dan anggota keluarga yang lain dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Kemudian setiap anggota keluarga akan berkembang menjadi orang yang lebih mengerti dan lebih bertaqwa kepada ajaran agama yang dianutnya.

K. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Menurut William J. Goode (1996:5) keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi, juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya.

John Locke (1985) mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John Locke menjelaskan, bahwa individu

⁴⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.⁴¹

Ki Hadjar Dewantara (1962: 100) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya (M.I. Soelaeman, 1998: 90).⁴²

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu

⁴¹ Mahmud, *dkk. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 135.

⁴² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 10.

memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka.⁴³

Keluarga adalah lingkungan terdekat tempat anak menjalani hidupnya. Oleh karena itu suasana keluarga dan hubungan antar personilnya merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi proses pertumbuhan anak secara psikologis dan sosial.⁴⁴

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁴⁵

⁴³ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 161.

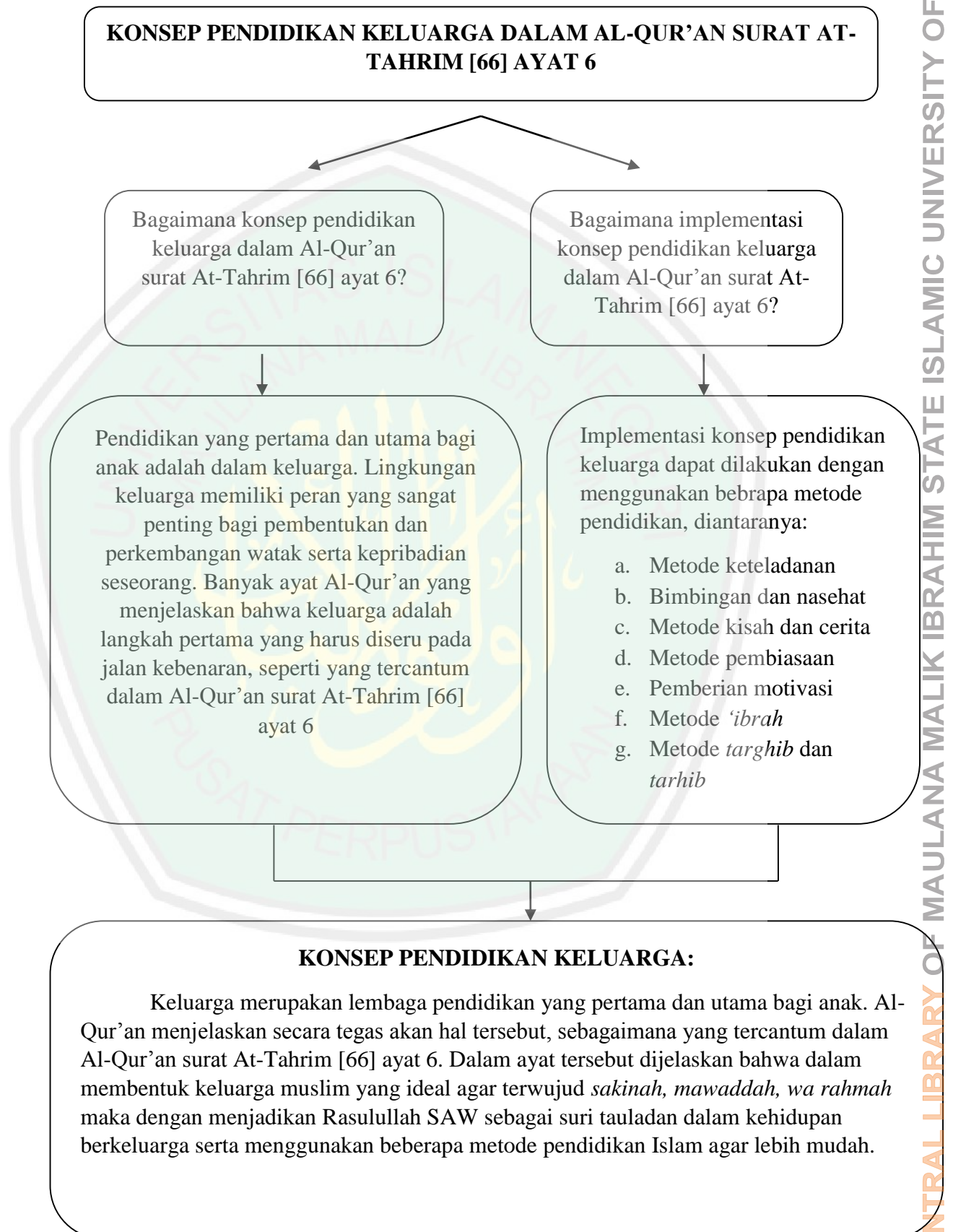
⁴⁴ Sobri Mersi Al-Faqui, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2011), hlm. 309.

⁴⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

Jadi dengan adanya keluarga yang berhasil menjalankan peran dan tanggungjawabnya dengan baik maka akan dapat menjadikan anak lebih mudah bersosialisasi dan berinteraksi, mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya sekarang maupun yang terjadi pada masa yang akan datang dengan cara yang baik.



2. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan, dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim dan literatur- literature lain yang relevan dengan pokok bahasan.

Sedangkan ditinjau dari jenis penelitian, ada dua jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Pertama adalah *library research*, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) dan yang kedua, yaitu pendekatan *field research* atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahannya, maka jenis karya ilmiah yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian berdasarkan literatur.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

Library research termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat induktif dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum.² Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatkan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.³ Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu, buku-buku, kitab terdahulu, kumpulan tafsir maupun jurnal.⁴

2. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta beberapa pendapat para ahli pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan keluarga baik berbentuk buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan pembahasan skripsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, keterangan, atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9.

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

⁴ Hadari Nawai, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007), hlm 30.

“Memahami Metode-Metode Penelitian” menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan suatu fakta.⁵

Sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, maupun peristiwa atau gejala.⁶

Maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan ini terdiri dari Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari masa klasik hingga modern, untuk melihat perbandingan pemikiran dari para *Mufassir* dalam memahami Al-Qur'an antara satu masa dengan masa yang lain. Kitab-kitab tafsir tersebut antara lain *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir.

2. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan dalam keluarga yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal majalah, serta data yang diperoleh dari sumber-

⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 79.

⁶ Sukandarrumudi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.

sumber lain yang berkaitan serta relevan dengan penelitian tersebut dan menjadi data pendukung dalam melengkapi data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁷ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini dikarenakan data-data yang sudah didapat bisa dianalisis untuk dijadikan validitas data yang telah diperoleh. Semakin banyak dokumentasi yang didapatkan, maka semakin luas wawasan peneliti untuk menuangkan hasil-hasil terkait tafsir surat At- Tahrim [66] ayat 6.

4. Analisis Data

Pengelolaan data yang dipakai adalah analisis konten (*Content Analysis*), maksud teknis metode ini adalah suatu teknis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.⁸ Menemukan karakteristik pesan misalnya melihat kamus dan wawancara. Menemukan makna secara objektif dengan menemukan titik terang

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 236.

⁸ Singarimbun dkk, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 2006), hlm 105.

dari dasar keluarga yaitu bercermin kepada Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] ayat 6.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan antara lain:

- a) Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- b) Kriterium keteralihan (*transferability*), yaitu sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.
- c) Kriterium kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam

suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

- d) Kriteria kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971) selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan.⁹

6. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan topik penelitian dan dituangkan dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 324-326.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menemukan literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Kemudian peneliti mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap Pasca Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan dan disebar luaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban setiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi satu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter Surat At-Tahrim

Surat At-Tahrim ini terdiri dari 12 ayat, merupakan surat ke-66 dalam Al-Qur'an setelah surat Al-Hujurat dan sebelum surat At-Taghabun. Surat At-Tahrim tergolong ke dalam surat Madaniyah. Dinamai surat At-Tahrim karena pada awal surat ini terdapat kata "*tuharrim*" yang kata asalnya adalah At-Tahrim yang berarti "mengharamkan".

Pokok-pokok isi kandungan surat "At-Tahrim" ini sebetulnya dapat ditinjau dari beberapa aspek, terutama dari:

- a. Aspek keimanan (tauhid), yang pada hakikatnya mengandung materi pencerahan yang sangat dalam, sehingga untuk memahami makna dan hikmahnya perlu dilakukan suatu pemikiran dan pengkajian yang sungguh-sungguh, baik secara intelektual, emosional, dan bahkan secara spiritual, misalnya mengenai:
 - Kesempatan bertaubat yang hanya berlaku di dunia saja
 - Segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas di akhirat
- b. Aspek hukum (syari'ah), terutama yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- Larangan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah Swt.
- Kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal, yaitu dengan membayar kaffarat (denda)
- Kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka
- Perintah memerangi orang-orang kafir dan munafiq dan berlaku keras terhadap mereka di waktu perang.

Disamping itu, surat At-Tahrim juga menerangkan bahwa iman dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan perbuatan orang lain walaupun antara suami isteri, seperti isteri Nabi Nuh a.s., isteri Nabi Luth a.s., isteri Fir'aun dan Maryam.

Mengenai hubungan persesuaian antara surat At-Tahrim dengan surat Al-Mulk dapat dijelaskan bahwa dalam surat At-Tahrim diterangkan bahwa Allah SWT. mengetahui segala sesuatu ; sedang pada surat Al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah SWT. mengetahui segala rahasia, karena Allah menguasai seluruh alam.

Surat At-Tahrim menerangkan tentang hubungan Rasulullah Saw. dengan istri-istrinya; kemudian diikuti dengan keharusan bagi orang-orang mukmin untuk

bertaubat. Surat ini ditutup dengan contoh-contoh wanita yang baik dan yang buruk.¹

Surat ini mengungkapkan kehidupan keluarga Nabi yang juga mengalami hal-hal manusiawi, seperti juga keluarga lain. Sebagai suami, Nabi diingatkan bahwa beliau mempunyai kewajiban untuk memelihara keluarga dari hal-hal yang tidak baik, namun Nabi juga mesti memberi istri-istrinya kebebasan untuk menentukan diri mereka sendiri. Nabi juga diingatkan untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah rumah tangga sehingga tak memberikan reaksi yang berlebihan, bahkan mengharamkan apa-apa yang sebenarnya diharamkan Tuhan. Diingatkan bahwa, sebagai seorang suami, Nabi wajib memelihara keluarganya dari hal-hal yang bersifat dosa. Menarik sekali bahwa surat ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa seorang istri mempunyai kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Surat ini memberikan contoh istri-istri yang teguh memperthankan keyakinan mereka sendiri seperti istri Nabi Nuh dan Nabi Luth as. yang memilih kekafiran dan sebaliknya istri Fir'aun dan Maryam putri Imran yang memilih keimanan.²

1. Redaksi Teks dan Terjemahan Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹ A. Muslim Hamzens, *Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an dan Korelasi Antar Surah di Dalamnya* (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), hlm. 178-179.

² Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 316-317.

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Qur’an, At-Tahrim [66] : 6).³

2. Asbabun Nuzul Surat At-Tahrim Ayat 6

Menurut bahasa *Asbabun Nuzul* berarti sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad Saw. secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Qur’an diturunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tata sila kehidupan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur’an. Ini adalah sebab umum turunnya Al-Qur’an. Hal ini tidak termasuk dalam pembahasan yang hendak dibicarakan. *Sabab al-Nuzul* atau *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turun ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Shubhi al-Shalih memberikan definisi *sabab al-nuzul* sebagai berikut:

مَا نَزَلَتْ آيَةٌ أَوْ آيَاتٌ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةٌ

لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقُوعِهِ

“sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab

³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 560.

itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.”

Jadi sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.⁴

Sudah menjadi keharusan, turunnya ayat-ayat pada saat terjadinya peristiwa, atau pada saat diarahkannya suatu pertanyaan. Jika peristiwa tersebut terjadi sebelum turunnya ayat (pada masa yang lama), maka hal itu tidak termasuk dalam pembahasan *Asbab an-Nuzul*, melainkan termasuk ke dalam bab yang membahas “kabar dari peristiwa-peristiwa lampau dan ummat-ummat terdahulu”. Seperti ayat-ayat yang membicarakan penciptaan Adam, kisahnya bersama Iblis dan kisah dua anak Adam, kisah-kisah Nabi-nabi terdahulu; seperti Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa, dan lain-lain.⁵

Peristiwa yang melatar belakangi hingga akhirnya turun ayat ini adalah peristiwa dimana Nabi Saw. masuk ke kamar Hafshah bersama ibu anak beliau Ibrahim yakni Mariyah al-Qibthiyyah. Kejadian ini bermula ketika Hafshah meminta izin menjenguk orang tuanya. Dan ketika Hafshah kembali dan menemui mereka disana, ia sambil menggerutu menyatakan: “Engkau wahai Nabi tidak memasukannya ke rumahku, kecuali engkau merendahkan diriku.” Nabi Saw. berjanji untuk

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 41-42.

⁵ Fahd Bin Abdurrahan Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 208.

tidak lagi akan menggauli Mariyah dan berpesan kepada Hafshah ra agar tidak menyampaikan peristiwa itu kepada ‘Aisyah ra. Tetapi Hafshah menyampaikannya dan turunlah ayat-ayat surah ini.

Yang jelas ayat-ayat surah ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Hafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya yang tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau.

Tema utamanya menurut Ibn ‘Asyur adalah tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu.⁶

Kemudian setelah ayat 6 ini turun terjadi peristiwa seperti berikut: Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika ayt itu turun, “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah Saw. menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dengan neraka.”⁷

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 314.

⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 1124.

B. Biografi Para Mufassir

1. Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

a) Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-`Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi`i. Beliau lahir di Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M. Beliau dikenal dengan julukan Jalaluddin yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Kairo, tidak jauh dari Sungai Nil dan Beliau wafat pada tahun 864 hijriyah.

Semenjak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri al-Mahalli. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu agama, antara lain tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan mantiq. Pada masanya beliau merupakan seorang 'allamah terkemuka, terkenal pandai dalam pemahaman masalah-masalah agama, sehingga sebagian orang menyebutnya seorang yang memiliki pemahaman yang brilliant melebihi kecemerlangan berlian. Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah "sosok imam yang sangat

pandai dan berfikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata". Meskipun begitu beliau pernah mengatakan bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini tampaknya kemudian menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

Beliau ahli dalam bidang *Fiqih, Kalam, Ushul, Nahwu, Mantiq* dan lain-lain. Diantara guru beliau adalah *Al Badri Muhammad Al-Aqshori, Burhani Al-Baijuri, Syamsul Al-Basati, A'lai Al-Bukhori*. Diantara karya –karya beliau seperti : *Kitab Ghoyah Al-Ikhtishol, Kitab Tahrir, Kitab Tankih, Kitab Salamatul 'Ibaroh, Kitab Hasanil Mazji Wal Hal, Syarah Jam'ul Jawami' Fil Ushul, Syarah Al-Minhah Fiy Fiqh As-Syafi'i. Sarah Warqotu Fil Ushul dan Kitab Tafsir Jalalain.*⁸

b) **Imam Jalaluddin As-Suyuthi**

Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dilahirkan di Cairo pada ba'da magrib, pada malam ahad bulan Rajab tahun 849 H bertepatan dengan tanggal 3 bulan Oktober tahun 1445 M.9[4] as-Suyuti hidup pada masa Dinasti Mamalik pada abad ke-15. Ia berasal dari keluarga keturunan persia yang semula bermukim di Baghdad, kemudian pindah ke Asyut. Bapaknya adalah seorang

⁸ <http://santossalam.blogspot.com/2016/08/biografi-penulis-tafsir-jalalain-bagian.html>, diakses pada hari Minggu tanggal 19 Mei 2019, pukul 09.00

guru fiqh di salah satu madrasah di Cairo. Bapaknya tersebut meninggal ketika as-Suyuti masih berumur 6 tahun.

Imam Suyuti adalah seorang Ulama' dan penulis yang sangat produktif. Banyak sekali karya-karya beliau dalam berbagai disiplin Ilmu. Dalam bidang tafsir dan Ilmu tafsir, beliau mengarang kitab *Tarjuman al-Qur'an fiy Tafsir al-Musnad*, yang berisi tentang kumpulan hadis yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; *ad-Durr al-Mansur fiy Tafsir bil Ma'tsur*; *Mubhamat al-Aqran fiy al-Mubhamat al-Qur'an*; *Lubab an-Nuqul fiy al-Asbab an-Nuzul*; *Tafsir jallalain*, yang mana dia menyelesaikan tafsir yang belum selesai ditulis oleh gurunya, Jallaluddin al-Mahalliy; *Majma'al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain*, yang memaparkan segala permasalahan furu' dalam al-Qur'an; *at-Takhyir fiy 'Ulum at-Tafsir*, yang kemudian diperluas pemaparannya dengan judul *al-Itqan fiy 'Ulum al-Qur'an*.

Imam Jalaluddin As-Suyuti meninggal pada waktu sahur, pada malam jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H, bertepatan dengan tanggal 17 bulan Oktober tahun 1505 M, pada usia 61 tahun lebih 10 bulan lebih 18 hari.¹⁰

¹⁰ <http://ekoblog-family.blogspot.com/2014/10/makalah-kajian-tafsir-jalalain-imam.html>, diakses pada hari Minggu tanggal 19 Mei 2019, pukul 09.00

2. Al-Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida Isma’il bin ‘Umar bin Katsir (Ibnu Katsir)

Nama kecil Ibn Katsir adalah Isma’il. Nama lengkapnya adalah ‘Imad ad-Din Abu al-Fida’ Ism’il ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H / 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat *al-Bushrawi* (orang Bushra).

Ibn Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama’ terkemuka dimasanya, Syihab ad-Din Abu Hafsh ‘Amr ibn Katsir Ibn Dhaw’ ibn Zara’ al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi’I setelah menjadi khatib di Bushra.

Para ahli melekatkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

1. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, *matan* maupun *sanad*, walaupun dari beberapa jalan; mengetahui hadis shahih, serta tahu istilah ilmu ini.
2. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis *riwayah* dan *dirayah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat

mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

3. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk pada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *taqlid*.
4. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai perangkat-perangkatnya berupa *'ulum al-Quran* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Gelar-gelar tersebut dalam keadaan tertentu saling menunjang. Misalnya, dalam tafsirnya Ibnu Katsir seakan mendemostrasikan keahlian-keahliannya untuk menganalisis dan mengemukakan materi tafsir. Atau secara terpisah gelar keahlian itu nampak pada karya-karya yang dihasilkan. Kelima gelar yang berhak disandang Ibn Katsir merupakan suatu kelebihan.

Beberapa ulama' yang memberikan penilaian kepada Ibn Katsir yang diantaranya dikemukakan oleh al-Qaththan:

“...(Ibn Katsir) adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.”

Selama hidupnya Ibn Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab, putri al-Mizzi yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, penuh dedikasi pada Tuhannya, agama, negara, dan dunia keilmuan, Sya'ban 774 H., bertepatan dengan bulan Februari 1373 M., pada hari Kamis, Ibn Katsir dipanggil ke rahmat Allah. Semoga Allah selalu mencurhakan rahmat-Nya kepada Ibn Katsir. Aamiin.

Pada usia 11 tahun menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H), disamping ulama' lain. Metode penafsiran Ibn Taimiyyah menjadi bahan acuan pada penulisan *Tafsir Ibn Katsir*.

Pada bulan Syawwal 767 H., Ibn Katsir dianugerahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid negara (Masjid Umayyah Damaskus), oleh Gubernur Mankali Bugha.

Gelar *al-mufassir* yang disandangkan kepada Ibn Katsir tidaklah berlebihan, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Dawadi al-Mishri (w.945 H):

“[Ibn Katsir] merupakan ikutan para ulama’ dan *hafizh*, dan menjadi sandaran para ahli makan dan ahli lafazh.”

Sebagai penulis, Ibn Katsir sangat produktif. Beberapa judul karya tulis yang ia persembahkan merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian. Diantaranya karya Ibn Katsir dalam bidang Fiqh adalah kitab *al-Ijtihad fi Thalab al-Jihad*, kitab *Ahkam*, *Al-Ahkam ‘ala Abwab at-Tanbih*. Adapun dalam bidang Hadis ada *Al-Tkmil fi Ma’rifat ats-Tsiqat wa al-Dhu’afa’ wa al-Majahil*, *Jami’ al-Masanid wa as-Sunan* (8 jilid), *Ikhtisar ‘Ulum al-Hadis*, *Takhrij Ahadis Adillah at-Tanbih li ‘Ulum al-Hadis*. Sedangkan dalam bidang Sejarah karya beliau ada *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (14 jilid), *Al-Fushul fi Sirat ar-Rasul* atau *as-Sirah al-Nabawiyah*, *Thabaqat asy-Syafi’iyyah*, *Manaqib al-Imam asy-Syafi’i*. Adapun karya beliau dalam bidang Tafsir dan Studi Al-Qur’an adalah *Fadhail al-Qur’an*, berisi ringkasan sejarah al-Qur’an. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibn Katsir*, sebagai penyempurna.

Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibn Katsir*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H./1923 M. di Kairo.¹¹

C. Penafsiran Menurut Para Mufassir

Demi menemukan hakikat makna serta maksud dari sebuah ayat maka perlunya dalam hal ini menggali dari para ahli Tafsir Al-Qur'an dalam hal ini para *Mufassir* menuangkan dalam karya tafsirnya. Adapun tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tafsir Jalalain oleh Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Tafsir Ibnu Katsir oleh Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir).

1. Tafsir Jalalain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
قُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا 6. “wahai orang-orang yang beriman”,

“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

Neraka”, yakni dengan mendorong dengan senantiasa berbuat taat kepada

Allah, وَقُودُهَا النَّاسُ “yang bahan bakarnya adalah manusia”, yakni

¹¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 35-39.

orang-orang kafir, وَالْحِجَارَةُ “dan batu”, yakni seperti patung-patung yang dahulu mereka sembah. Jadi Neraka itu sangat keras panasnya. Bahan bakarnya adalah seperti yang disebutkan. Tidak seperti api dunia yang dinyalakan dari kayu dan sebagainya. عَلَيْهِمَا مَلَائِكَةٌ “Penjaganya Malaikat-Malaikat”, yakni para penjaganya. Jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Muddatstsir, غِلَاطٌ “yang kasar”, yakni kasar hatinya, شِدَادٌ “yang keras”, yakni dalam penyiksaan, لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ “yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka”, yakni tidak pernah menyalahi perintahNya, وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ “dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Ini adalah *ta'kid* (penegasan).

Ayat ini ancaman dan peringatan terhadap orang-orang mukmin agar mereka tidak murtad. Juga ancaman bagi orang-orang munafiq, yaitu mereka yang beriman dengan lisan saja tanpa hatinya.¹²

2. Tafsir Ibnu Katsir

¹² Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj., Najib Junaidi. Jilid 3 (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), hlm. 699-700.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Mengenai firman Allah SWT. (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) “Peliharalah

dirimu dan keluargamu dari api neraka,” Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka,”

Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”

Firman-Nya lebih lanjut: (وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) “Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” Kata وَقُودٌ berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan kedalamnya. (وَالْحِجَارَةُ) “Dan batu,” ada yang menyatakan

bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah.
Hal itu didasarkan pada firman-Nya:

(إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ)

“*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk kedalamnya.*” (QS. Al-Anbiyaa’: 98).

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya: (عَلِمَهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ)

“Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras.” Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta’ala. (شِدَادٌ) “Yang keras,” maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menkutkan.

Firman-Nya lebih lanjut: (لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Maksudnya, apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah- semoga Allah melindungi kita semua dari mereka.¹³

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 229-230.

Sedangkan tafsir Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Semakna dengan ayat ini ialah firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (Taha [20] : 132)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Asy-Syu'ara' [26] : 214)

Telah diriwayatkan bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu, “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita? “Rasulullah saw. menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.

Telah dikeluarkan oleh Ibnul Munzir dan Al-Hakim di dalam *Jama'ah Akharin* dari Ali karramallahu wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu, "Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka."

Yang dimaksud dengan *al-Ahl* (keluarga) disini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan perempuan.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka.

Termuat di dalam hadis:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَالَ يَا أَهْلَاهُ : صَلَاتُكُمْ صِيَامُكُمْ زَكَاةُكُمْ مِسْكِينُكُمْ يَتِيمُكُمْ
جِيرَانُكُمْ لَعَلَّ اللَّهُ يَجْمَعُكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ

"Allah telah mengasihi seorang lelaki yang mengatakan, Wahai keluargaku, jagalah shalatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkan kamu dengan mereka di dalam surga."

(عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ)

Malaikat-malaikat itu disertai neraka untuk mengurusnya dan menyiksa para penghuninya. Mereka ada sembilan belas orang malaikat penjaga yang akan disebutkan dalam surat Al-Muddassir di dalam firman-Nya:

سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ. لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ. لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ. عَلَّمَهَا
تِسْعَةَ عَشَرَ.

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar tidak meninggalkan dan tidak

membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (Al-Muddassir [74] : 26-30)

(غِلَاطٌ شِدَادٌ)

Mereka keras dan kasar terhadap penghuni Neraka itu.

Kemudian Allah menjelaskan besarnya ketaatan mereka kepada Tuhan mereka. Firman-Nya :

(لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)

Mereka tidak menyalahi perintah-Nya, tetapi mereka menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka pada waktu itu juga tanpa selang. Mereka tidak mendahului dan tidak mnunda perintah-Nya.

Kalimat pertama menunjukkan penafian, penentangan dan kesombongan dari mereka, seperti difirmankan-Nya :

لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ

Sedang kalimat kedua menunjukkan penafian kemalasan dari mereka, seperti difirmankan-Nya :

وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

Ringkasnya, mereka mengikuti perintah dan tidak enggan untuk melaksanakannya, tetapi mereka menunaikannya tanpa rasa berat dan tidak ditunda-tunda.¹⁴

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abu Bakar, dkk. Juz 28 (Semarang : CV. Toha Putra, 1986), hlm. 261-263

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66]

Ayat 6

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian seseorang. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa keluarga adalah langkah pertama yang harus diseru pada jalan kebenaran, agar terhindar dari api neraka. Dari penafsiran para ulama tafsir dalam surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka yaitu:

a. Membekali keluarga dengan ilmu

Syari'at Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah. Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu. Ilmu merupakan bekal dan panduan bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa berjalan mencari ilmu pengetahuan, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)¹

Di dalam Islam, hak mendapatkan kehidupan bagi anak merupakan suatu yang tidak bisa diganggu gugat, dan karena adanya hak tersebut, para orang tua berkewajiban memelihara dan memberikan ilmu kepada anak sampai usianya cukup.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap ilmu dan pendidikan, sehingga pahala ilmu dan belajar sangat besar tanpa tandingan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far Shadiq, ia mengatakan, “Berpikir satu jam lebih baik daripada tujuh puluh tahun ibadah.”

Syahid Tsani mengomentari hadis tersebut dengan menyatakan, “Jika suatu majelis taklim diadakan maka malaikat langit turun dan membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu dan mengibas-ngibaskannya penuh bangga.”

Jihad di jalan Allah pahalanya sangat besar, akan tetapi jauh lebih besar dari itu adalah jika seseorang bisa memberi petunjuk orang lain ke jalan dan pandangan yang benar. Disanalah terdapat pahala yang besar, jauh lebih besar daripada dunia seisinya. Memberi petunjuk kepada orang lain sama halnya menghidupkannya dari kematian,

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.345-346.

“Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah menghidupi manusia dan seluruhnya.” (Al-Qur’an, Al-Maidah [5] : 32)

Jika orang tua dapat menolong masyarakat karena memperbantukan anaknya sebagai seorang pengajar atau seorang alim, maka berarti mereka berdua akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang menghidupkan dunia seutuhnya.²

Nabi Saw. telah meletakkan kaidah mendasar dalam menggunakan fase kanak-kanak ini untuk belajar dan menuntut ilmu yang terus bersambung dari generasi ke generasi. Hal ini terus membangkitkan hasrat orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka agar terus menuntut ilmu dan mencintainya. Sebab, menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)³

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardhu ‘ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut Al-Qur’an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat,

² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), hlm. 223-224.

³ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 298.

puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim. Prioritas ditujukan kepada pengajaran Al-Qur'an, sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridhaan Allah ialah berpegang teguh kepada Al-Qur'an.⁴

Oleh karena itu, mempelajari ilmu Al-Qur'an dirumah sangat penting dan sebaiknya diajarkan secara langsung oleh orang tua karena lebih mengenal sifat dan karakter anak sehingga lebih mudah menyerap dan memahami ilmu-ilmu yang telah disampaikan. Jika pendidikan Al-Qur'an dan ibadah dasar dibeikan oleh orang lain, maka disini orang tua memiliki kewajiban untuk mengontrol proses pengajaran tersebut bahkan jika diperlukan untuk memberikan ganjaran dan hukuman. Hal ini bertujuan untuk menjadikan agama sebagai pondasi ilmu-ilmu yang akan diperoleh anak di kemudian hari.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan

⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 130-131.

kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.⁵

b. Mendidik keluarga dengan akhlak

Akhlak yang baik atau mulia memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa yang banyak memasukkan manusia ke Surga adalah ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak yang mulia.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ
مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

“Rasulullah ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau menjawab: ”Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.”⁶

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 320.

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), hlm. 255.

Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anaknya akhlak yang baik serta harus menjadi contoh yang baik karena anak akan meniru perilaku dan kebiasaan orang tuanya.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada Ku lah kamu akan kembali.” (Al-Qur’an, Luqman [31] : 14)⁷

Dari penjelasan yang ada maka keluarga sebagai lembaga pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak, orang tua harus mengajarkan akhlak yang mulia dengan melatih anak sejak dini dengan cara membiasakan

⁷ Mansur, *op.cit.*, hlm. 324.

hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan, serta bertutur kata yang baik.

- c. Mengajak keluarga melakukan ketaatan dan melarang berbuat kemaksiatan

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka adalah melakukan ketatan kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta menyuruh mereka melaksanakan hal tersebut. Karena makna jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka menurut Qatadah adalah “hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya.”

Ketaatan pertama yang menjadi perhatian seorang Muslim dan mendidik keluarganya adalah tauhid dan shalat. Sebab tauhid merupakan kebaikan yang paling baik. Karena kebaikan dan ibadah yang dikerjakan seorang hamba harus tegak di atas tauhid. Tauhid merupakan kunci Surga dan jalan keselamatan dari Neraka. Bahkan tauhid merupakan tujuan hidup manusia di dunia ini. Oleh karena itu seluruh nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk mengajak manusia mentauhidkan Allah *Ta'ala*.

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi Saw. bersabda:

فَتَحُوا عَلَى صُبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ
عِنْدَ الْمَوْتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Ajarkanlah kalimat La Ilaha Illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan ditekankan kepada mereka La Ilaha Illallah ketika menjelang mati.”

Abdurrazzaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat *La Ilaha Illallah* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ni menjadi yang pertama-tam mereka ucapkan.⁸

Ajarkanlah tauhid kepada anak, bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah ia dari berbuat syirik. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 133.

mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Al-Qur’an, Luqman [31] : 13)⁹

Oleh karena itu, maksiat pertama yang wajib dihindarkan dari keluarga adalah syirik, karena termasuk perbuatan dosa besar dan tidak diampuni oleh Allah. Selain itu, hal-hal yang harus dihindarkan dari keluarga adalah perbuatan maksiat lainnya, seperti riba, zina, khamr, judi, sihir, dan lain sebagainya yang termasuk perbuatan yang dilarang dalam Al-Qur’an.

Menjadi kewajiban ayah untuk memperdengarkan pertama kali kalimat tauhid kepada anak. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Bukalah telinga anakmu pertama kali dengan kata *lâ ilâha illallâh*”. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui akidah tauhid sejak awal kehidupannya, dan agar kalimat tauhid dan syiar masuknya ke dalam Islam. Jadi, kalimat tauhid semestinya yang pertama kali mengetuk pendengaran anak dan yang pertama kali dikenalnya sejak ia mulai mengenal halal haram, akhlak, adab, dan perilaku terpuji. Selanjutnya, anak diperintahkan beribadah saat berumur 7 tahun.¹⁰

Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat

⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 412.

¹⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), hlm. 99.

merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat.

Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjamaah di masjid, mengajaknya serta menanyakan kepada anak-anaknya apakah ia telah menunaikan shalatnya ataukah belum.

Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).”

Mengajak istri dan anak untuk mengerjakan shalat pada awal waktu ialah salah satu perintah dari Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Allah SWT. telah memerintahkan kepada kita untuk tetap bersabar dalam menunaikan kewajiban tersebut, termasuk sabar dalam mengingatkan anggota keluarga, yaitu istri dan anak kita untuk tetap menegakkannya.

Allah SWT. berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, (melainkan) Kami yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Al-Qur’an, Thaha [20] : 132)¹¹

Diantara bentuk menyia-nyiakan shalat ialah melalaikan kewajiban shalat, menyia-nyiakan waktu shalat dengan tidak melaksanakannya pada awal waktu. Yang dengan sebab itu mereka menemui kesesatan, kerugian, bahkan keburukan.¹²

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana yang termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari

¹¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 321.

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2011), hlm. 253-254.

akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.¹³

Oleh karena itu, orang tua disini memiliki kewajiban untuk mengajarkan pendidikan tauhid dan shalat kepada anak secara langsung, jika pendidikan tersebut diajarka oleh orang lain, maka orang tua wajib untuk mengotrol dan mengawasi proses berjalannya pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya.

B. Implementasi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan paling utama yang didapat anak dalam membentuk pola kepribadiannya. Dalam keluarga, anak pertama kali melakukan interaksi dengan orang tuanya, disitulah terjadi proses pendidikan. Setiap anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, tetapi memilik satu tujuan yang sama yaitu menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* agar terhindar dari api Neraka. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan keluarga dapat diimplementasikan melalui beberapa metode pendidikan yang meliputi:

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 116-117.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan yang baik adalah sarana terpenting dalam pendidikan yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlaknya baik sengaja ataupun tidak. Bila ia selalu jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dengan sesuatu yang nyata. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwa.¹⁴

Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Muhammad Saw., dan menjadikannya contoh yang paling utama. Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.....” (Al-Qur'an, Al-Ahzab [33] : 21)¹⁵

Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik, mereka akan menirunya.¹⁶

¹⁴ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani!* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010), hlm. 196.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 420.

Pola pendidikan yang paling efektif diterapkan adalah melalui metode keteladanan yang baik karena anak-anak khususnya pada masa usia sekolah dasar, adalah masih pada tahap peniruan (imitasi). Harap diingat bahwa anak adalah peniru yang ulung (*great imitator*). Pada umumnya anak mulai mengadakan imitasi atau peniruan sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku yang ada disekitarnya.¹⁷

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya karena anak-anak akan selalu mengawasi dan memperhatikan perilaku orang tuanya bahkan akan menirunya atas apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya, jika yang ditiru baik maka akan baik pula perilakunya, dan begitu sebaliknya, karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

2. Bimbingan dan Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur,

¹⁶ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 124-125.

¹⁷ Rahmat Affandi, *Inspiring Mom and Dad* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 41

menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.¹⁸

3. Kisah dan Cerita

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Dalam pengajaran umum disebut sebagai metode cerita.¹⁹

Allah Swt. juga menggunakan metode ini dalam mendidik, mengajar, dan mengarahkan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menyebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul, Dia berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي

هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 209.

¹⁹ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123.

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Al-Qur’an, Huud [11] : 120)²⁰

Demikian pula kisah-kisah pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Bahwasanya keburukan tempat kembalinya adalah neraka, sedangkan kebaikan tempat kembalinya adalah surge dengan izin Allah Swt.²¹

Dengan adanya kisah dan cerita dapat mempererat hubungan baik antara orang tua dengan anak, juga dapat menciptakan kehangatan, kenyamanan, dan keakraban, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan lancar.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika aplikasinya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “memory” ingatan yang kuat dan memiliki kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Salah satu contoh adalah pendidikan sholat, agar anak terbiasa melakukan sholat sedini mungkin maka orang tua dianjurkan untuk menyuruh anaknya melakukan sholat sebelum masa balighnya. Dalam ini Nabi Saw.bersabda:

²⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 235.

²¹ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani!* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010), hlm. 201.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud)²²

Oleh karena itu, sebagai proses awal pendidikan, pembiasaan termasuk cara yang efektif dalam menanamkan dan menerpkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak, sehingga nilai tersebut akan teraktualisasikan dalam kehidupannya sejak ia mulai memasuki usia remaja sampai dewasa.

5. Pemberian Motivasi

Metode pemberian motivasi adalah salah satu metode atau teknik yang dapat membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada hakikatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada seorang murid dapat membuatnya sangat bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.²³

Oleh karena itu, metode pemberian motivasi ini adalah cara yang paling baik untuk meningkatkan semangat belajar anak,

²² M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 113.

²³ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 124.

dengan adanya motivasi anak akan terpancing untuk melakukan sesuatu yang baik.

6. Metode *'Ibrah*

Pemberian pelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, akan tetapi tujuannya adalah bersifat pendidikan, dan cara yang dilakukan pun bersifat pendidikan pula.

Ibnul Jazzar Al-Qairawani telah menegaskan keharusan untuk memebrikan pelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan, “Anak kecil merupakan pilar kepemimpinan dan lahan yang terbaik bagi pendidikan. Ada orang yang mengatakan kepada kita, “Terkadang kami temukan anak-anak yang bisa menerima didikan secaramudah, namun ada yang tidak bisa menerima didikan secara mudah, namun ada yang tidak bisa menerimanya.

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahtan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan,²⁴ sebagaimana firman Allah:

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا . ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ
اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

“Dan tidak ada seorang pun darimu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”²⁵

Dari penjelasan beberapa metode pendidikan diatas, secara keseluruhan memiliki tujuan yang sama yaitu agar dapat memudahkan dalam terlaksananya konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat At-tahrim [66] ayat 6 secara baik dan benar.

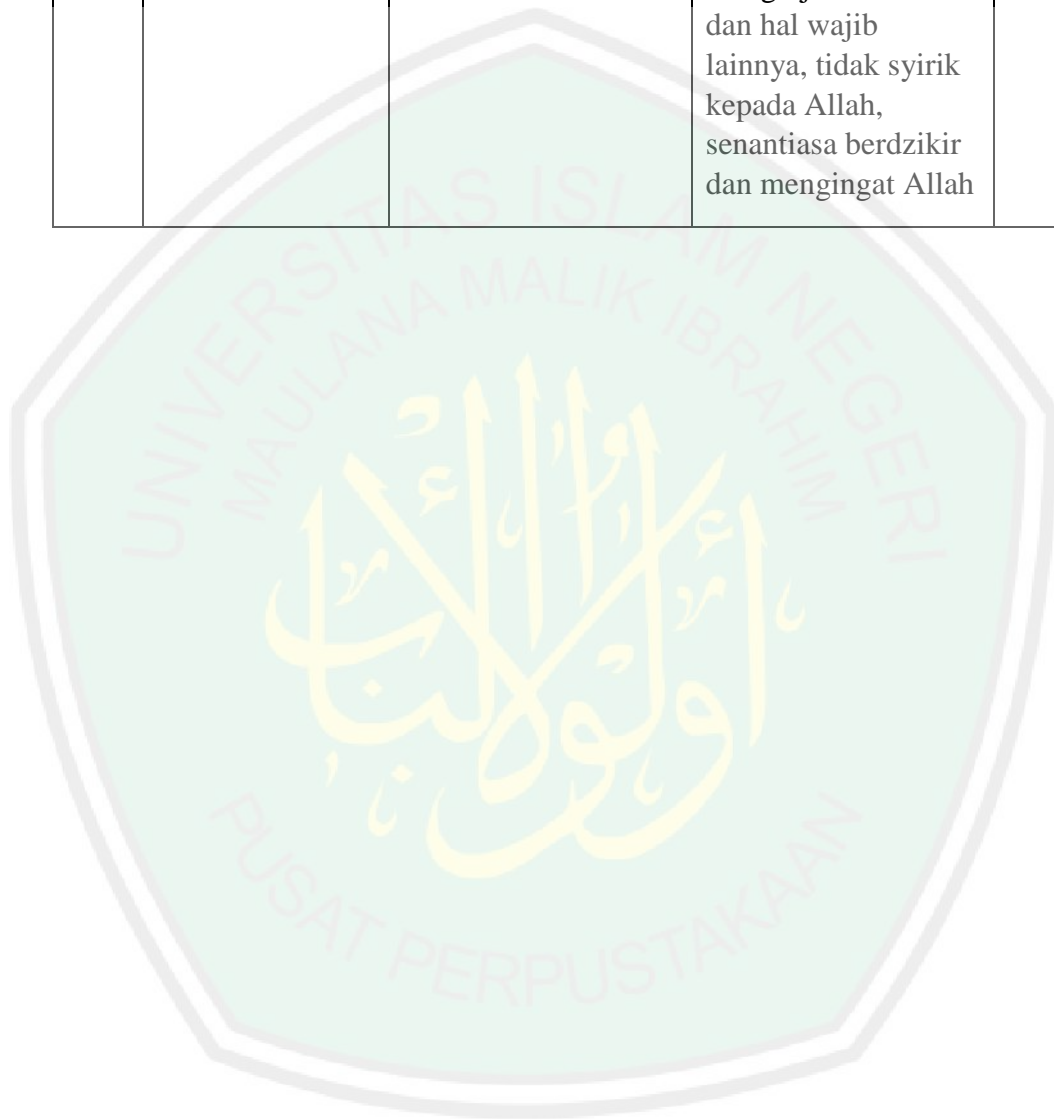
²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), hlm. 296.

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 310.

Tabel 1.2 Penyajian Hasil Pembahasan

No.	Konsep Pendidikan Keluarga	Tafsir Jalalain	Tafsir Ibnu Katsir	Implementasi
1.	Membekali keluarga dengan ilmu	Keluarga memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan sejak dini, sebab menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Ilmu adalah bekal untuk mengarungi kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat	Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala, seperti ilmu fardhu 'ain yaitu yang menyangkut Al-Qur'an dan ibadah dasar.	Melalui bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita, pemberian motivasi, dan metode <i>'ibrah</i>
2.	Mendidik keluarga dengan akhlak	Dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dengan akhlak yang mulia akan menjadikan seseorang masuk surge. Orang tuawajib menanamkan akhlak yang baik pada anak sejak dini	Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak. Akhlak disini bisa diartikan sebagai adab aatau sopan santun. Adab disini mencakup adab kepada Allah, Rasulullah, dan adab sesama baik kepada orang tua, guru, teman, dan sebagainya.	Menggunakan metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita, serta metode pembiasaan
3.	Mengajak keluarga melakukan ketaatan dan melarang	Senantiasa mendorong berbuat taat kepada Allah, yaitu dengan menjalankan segala	Senantiasa menjalankan perintah Allah dan memerintah keluarga untuk menjalankan	Menggunakan metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah

	berbuat kemaksiatan	perintah Allah dan meninggalkan semua larangan Allah	serta membantu mereka dalam melaksanakannya, seperti amar ma'ruf nahi munkar; mengerjakan shalat dan hal wajib lainnya, tidak syirik kepada Allah, senantiasa berdzikir dan mengingat Allah	dan cerita, pembiasaan, metode <i>'ibrah</i> , <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i>
--	---------------------	--	---	---



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6 adalah:

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dan kita diperintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dari penafsiran para ulama tafsir dalam surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka yaitu: a. Membekali keluarga dengan ilmu, b. Mendidik keluarga dengan akhlak, c. Mengajak keluarga melakukan ketaatan dan melarang berbuat kemaksiatan

2. Implementasi konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6 dapat diimplementasikan melalui beberapa metode pendidikan Islam: 1. Metode keteladanan, 2. Bimbingan dan Nasehat, 3. Kisah dan cerita, 4. Metode

pembiasaan, 5. Pemberian motivasi, 6. Metode *'ibrah*, 7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

B. Implikasi

Adanya konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim [66] Ayat 6 perspektif tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir adalah untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api Neraka. Sehingga keluarga akan melakukan berbagai cara untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab keluarga serta agar tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang di ridhoi oleh Allah Swt.

C. Saran-Saran

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis, maka dari itu penulis mengahrapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca supaya menjadi perbaikan dimasa yang akan datang. penulis juga memberikan saran kepada:

1. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai seorang yang telah membahas mengenai pendidikan keluarga, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan. Penelitian tentang pendidikan keluarga ini masih dapat dikembangkan lagi nantinya untuk bisa

menambah khazanah pengetahuan baik dalam bidang pendidikan umum maupun dalam pendidikan Islam.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua pendidikan keluarga sudah seyogyanya menjadi bagian dari kehidupan keluarga, karena pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dengan terciptanya keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam, maka akan memberikan ketenangan dan kedamaian bagi sebuah keluarga sehingga dapat menghindarkan dari hal-hal yang dapat merusak keutuhan rumah tangga. Selain itu, dengan adanya pendidikan keluarga akan melahirkan generasi-generasi *Rabbani* yang diridhoi oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jawas, Yazid bin. 2011. *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdurrahman Al-'Akk, Syekh Khalid bin. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ad-Dawa'
- Abdurrahan Ar-Rumi, Fahd Bin. 2011. *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo
- Affandi, Rahmat. 2010. *Inspiring Mom and Dad*. Jakarta: Gema Insani, 2010
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Atsary, Abu Ihsan dan Choiriyah, Ummu Ihsan. 2010. *Mencetak Generasi Rabbani!*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi
- Al-Faқи, Sobri Mersi. 2011. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Pustaka Yassir
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2010. *Tafsir Jalalain*, terj., Najib Junaidi. Jilid 3. Surabaya: Pustaka Elba
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2012. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1986. *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abu Bakar, dkk. Juz 28. Semarang: CV. Toha Putra
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriandi, Ricki. 2011. *Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Drajat*, Skripsi. Yogyakarta: Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Asy Syalhub, Fu'ad. 2006. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bahri, Syamsul. 2011. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Daradjat, Zakiah (dkk.). 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara (pedoman 87)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Abdul Qadir. 2009. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Djumransjah, M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Effendi, Djohan. 2012. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Hamzens, A. Muslim. 2007. *Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an dan Korelasi Antar Surah di Dalamnya*. Surabaya: Airlangga University Press

<http://ekoblog-family.blogspot.com/2014/10/makalah-kajian-tafsir-jalalain-imam.html>. diakses pada tanggal 19 Mei 2019, pukul 09.00

https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_At-Tahrim. di akses pada tanggal 06 September 2018.

<http://santossalam.blogspot.com/2016/08/biografi-penulis-tafsir-jalalain-bagian.html>. diakses pada tanggal 19 Mei 2019, pukul 09.00

<https://www.jawapos.com/jpg-today/05/09/2018/bapak-cabuli-anak-kandung-sejak-2016>

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kadir, Abdul (dkk.). 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kartono, Kartini. 1985. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Raja Wali Pers.

Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I

Mahmud (dkk). 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*.

Jakarta: Akademia Permata

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Maswan, Nur Faizin. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir*.

Yogyakarta: Menara Kudus

Mazhahiri, Husain . 1999. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera

Basritama, 1999

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*.

Jakarta: Amzah.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Nawai, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah

Mada University.

Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo

Litera media.

Qaimi, Ali. 2002. *Menngapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor:

Cahaya.

Rahardjo, Mudjia. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN

Press.

- Rohmah, Musfiyyati. 2017. *Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah Q. At-Tahrim Ayat 6)*, Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Suwaid, Muhammad. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.* Solo: Pustaka Arafah
- Semiawan, Conny R. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan keunggulannya.* Surabaya : Kalamedina.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singarimbun (dkk). 2006. *Metodologi Penelitian Survey.* Jakarta: LP3S.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Toha, Chabib (dkk.). 1999. *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Dosen FIP–IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasioanl.

- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulum, M. Samsul dan Supriyatno, Triyo. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN-Malang Press
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Wahid, Ramli Abdul. 2002. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.

Judul Asli

تفسير الجلالين



Penulis

Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli
Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi

Edisi Indonesia

Tafsir Jalaain

Penerjemah : Najib Junaidi, Lc
Tim Korektor :
- Ketua : Muhammad Yusuf Harun, MA.
- Anggota : DR. Nurul Mukhlisin, Lc, M.Ag, Ainul Haris,
Lc. M.Ag, Jon Hariyadi S.Ag. M.Ag,
Waznin Mahfuzh, Muhammad Syukur.
Lay Out : Tim Kreatif Pustaka eLBA
Desain Sampul : Tim Kreatif Pustaka eLBA
Penerbit : Pustaka eLBA
Perum Galaxi Bumi Permai
Blok G6-16 Surabaya 60119
Cetakan : Pertama, Desember 2010 M.
Dicetak : Percetakan Fithrah
Jln. Medokan Semampir No: 5
Tlp. 031-70873148

Anggota IKAPI Jatim No. 109 / JTI / 08

Didistribusikan oleh

PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA
Jl. Medokan Semampir Timur II / 29 Surabaya 60119
Telp. 031-70595271 Faks. 031-5911584
E-mail: efms_sby@yahoo.co.id

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Right Reserved © Hak Terjemahan Dilindungi Undang-Undang.

Dibaca dan dikoreksi kembali oleh
Center of Arabic Translation And Islamic Science
Yayasan Nida'ul Fithrah Surabaya - Indonesia

﴿الْمُؤْمِنِينَ﴾ "dan (begitu pula) fibril dan orang-orang mukmin yang baik", seperti Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. -Semuanya ma'thuf (diikuti) kepada mahal isim (kedudukan subyeknya) huruf inna, jadi mereka semua adalah penolong beliau, ﴿وَالْمَلَائِكَةَ بَعْدَ ذَلِكَ﴾ "dan selain dari itu Malaikat-Malaikat", yakni setelah pertolongan dari Allah ﷻ yang disebutkan tadi, ﴿ظَهِيرٍ﴾ "adalah penolongnya pula", yakni para penolong Allah ﷻ dalam melindungi Nabi ﷺ dari kalian berdua.

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَيِّبَاتٍ عِدَاتٍ سَابِحَاتٍ نِيَّاتٍ

وَأَنْكَارَاتٍ ﴿٥﴾

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." (QS.66: 5)

"عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ" "Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya", ya'ni jika Nabi ﷺ menceraikan isteri-isterinya, ﴿أَنْ يُبَدِّلَهُ﴾ "akan memberi ganti kepadanya." -Dibaca dengan takhif seperti ini dan juga dengan tasydid ﴿أَنْ يُبَدِّلَهُ﴾ -﴿أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ﴾ "dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu." -Kalimat ini adalah khabar (predikat) bagi kata (عَسَى), - sedangkan kedudukannya juga sebagai jawaban kalimat syarat. Penggantian itu tidak terwujud karena syaratnya tidak terjadi, ﴿مُسْلِمَاتٍ﴾ "perempuan-perempuan yang patuh", yakni yang berpegang teguh dengan keislamannya, ﴿مُؤْمِنَاتٍ﴾ "yang beriman", yakni sangat ikhlas, ﴿قَانِتَاتٍ﴾ "yang taat", yakni selalu menuruti, ﴿تَيِّبَاتٍ عِدَاتٍ سَابِحَاتٍ﴾ "yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa", yakni senantiasa berpuasa atau beihijrah, ﴿نِيَّاتٍ وَأَنْكَارَاتٍ﴾ "yang janda dan yang perawan."

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS.66: 5)

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ "Wahai orang-orang yang beriman", ﴿فَوْأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka", yakni dengan mendorong mereka senantiasa berbuat taat kepada Allah ﷻ, ﴿وَقُودُهَا النَّاسُ﴾ "yang bahan bakarnya adalah manusia", yakni orang-orang kafir,

﴿وَالْحِجَارَاتُ﴾ "dan batu", yakni seperti patung-patung yang dahulu mereka sembah. Jadi Neraka sangat keras panasnya. Bahan bakarnya adalah seperti yang disebutkan. Tidak seperti api biasa yang dinyalakan dari kayu dan semacamnya.

﴿عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ﴾ "Penjaganya Malaikat-Malaikat", yakni para penjaganya. Jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Muddatstsir, ﴿غَلاظٌ﴾ "yang kasar", yakni kasar hatinya, ﴿شَدِيدَاتٌ﴾ "yang keras", yakni dalam penyiksaan, ﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ﴾ "yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka", yakni tidak pernah menyalahi perintahNya, ﴿وَيُفَعِّلُونَ مَا يَأْمُرُونَ﴾ "dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Ini adalah ta'kid (penegasan).

Ayat ini ancaman dan peringatan terhadap orang-orang mukmin agar mereka tidak bertad. Juga ancaman bagi orang-orang munafiq, yaitu mereka yang beriman dengan lisan saja tanpa hatinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

"Wahai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." (QS.66: 7)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "Wahai orang-orang kafir", ﴿لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ﴾ "janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini", yakni hal itu dikatakan kepada mereka ketika masuk Neraka. Maksudnya, karena hal itu tiada berguna bagi kalian.

﴿إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan", yakni kalian hanya diberi balasan perbuatan kalian. Tidak lebih dari itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا رَبَّنَا نَارًا نُّورًا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi ini dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah

لَبَّابَاتُ النَّفْسَانِ

مِنْ ابْنِ كَاتِرٍ

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسماعيل آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabat Tafsir Min Ibni Katsiir

Pentabiq/Peneliti

DR. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo

Cet. I, Th. 1414 H - 1994 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 8

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M.

Abu Ihsan al-Atsari

Pergedit Isi

M. Yusuf Harun, M.A.

Farid Achmad Okbah, M.A.

Fariq Gasim Anuz

Arman Amri, Lc.

Badrus Salam, Lc.

Muraja'ah

Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i

Ilustrasi dan Desain Sampul

Pustaka Imam asy-Syafi'i

Penerbit

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFII

PO Box 7803/JATCC 13340A

Cetakan Pertama

Muharram 1426 H/Februari 2005 M

Cetakan Keempat

Rabi'ul Akhir 1428 H/Mei 2007 M

www.pustakaimamsyafii.com

e-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved * Hak terjemah dilindungi undang-undang.



Lalu kukatakan kepada mereka: 'Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat, dan yang mengerjakan ibadah.' Lalu turunlah ayat ini."

Apa yang telah kami kemukakan di atas sudah memperjelas penafsiran ayat-ayat di atas.

Makna firman Allah Ta'ala: ﴿عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُمَ أَنْ تُبَدَّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّمَّنْ كُنْتُمْ﴾ "Yang patuh, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah," sudah sangat jelas. Sedangkan firman-Nya: ﴿سَائِحَاتٌ﴾ berarti berpuasa.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿سَيِّدَاتٌ وَأَبْكَارٌ﴾ "Yang janda, dan yang perawan." Maksudnya, di antara mereka ada yang janda dan ada pula yang masih perawan. Yang demikian itu agar lebih menyenangkan hati, karena keragaman itu sangat menyenangkan hati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْبُدُوا الْيَوْمَ أَنَّمَا يُجْرُونَ مَا
كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٦٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ يَوْمَ تُورَثُ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَيَأْتِيهِمْ يَقُولُونَ بِنَا آمَنَّا وَآعَفَرْنَا
إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6) Hai orang-orang kafir, janganlah kamu

mengemukakan *udzur* pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. 66:7) Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cabaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cabaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. 66:8)

Mengenai firman Allah ﷻ ﴿فَوَرَأَيْتُمْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ﴾ "Peliberalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka," Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan, Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadanya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk ke-ahab dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَرَفُودًا مِّنَ النَّاسِ وَالْحِجَارِ﴾ "Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Kata *رفود* berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. ﴿وَالْحِجَارِ﴾ "Dan batu," ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿سِوَا اللَّهِ حُصْبٌ حَيْثُمُ﴾ "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jabannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (QS. Al-Anbiyaa': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاطٌ شَدَادٌ﴾ "Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras." Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. ﴿شَدَادٌ﴾ "Yang keras," maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ "Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Maksudnya, apa pun yang

diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukahkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah -semoga Allah melindungi kita semua dari mereka-

Firman-Nya: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَدُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا نُجْزِيَنَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾
 “Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu banya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.”
 Maksudnya, pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada orang-orang kafir: “Janganlah kalian memberikan alasan, karena sesungguhnya sekarang tidak ada lagi yang bisa diterima dari kalian dan kalian tidak akan diberikan balasan kecuali atas apa yang pernah kalian kerjakan.”

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
 ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾
 “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” Maksudnya, taubat yang sebenarnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapuskan berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: “Taubat nashuha adalah bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali di hari-hari berikutnya. Kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang telah ia ambil.”

Firman Allah Ta'ala:
 ﴿ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم مَّا كُنتُمْ تُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارَ ﴾
 “Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” Kata عَسَىٰ (semoga/mudah-mudahan) bagi Allah berarti pasti. ﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ﴾
 “Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya.” Maksudnya, Allah juga tidak akan menghinakan mereka jika mereka bersama Nabi, yakni pada hari Kiamat kelak.
 ﴿ نُوْرُهُمْ يَمْشِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ﴾
 “Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,” sebagaimana penafsirannya telah dikemukakan dalam surat al-Hadiid, ayat 12.
 ﴿ يَقُولُونَ رَبَّنَا ائْتِنَا رَبَّنَا وَأَغْفِرْ لَنَا كُلَّ شَيْءٍ فَعَدِينَا ﴾
 “Sambil mereka mengatakan: ‘Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahaknasa atas segala sesuatu.’”

Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain mengatakan: “Hal itu dikemukakan oleh orang-orang mukmin ketika mereka melihat padamnya cahaya orang-orang inunafik pada hari Kiamat kelak.”



Panduan KELUARGA SAKINAH

Pendulis : Yazid bin Abdul Qadir Jawas
Editor Bahasa : Handi Wibowo, S.Hum
Setting Layout : Nurkholis
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin

Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'

Cetakan Pertama : Syawwal 1423 H / Desember 2002 M
Cetakan Keempatbelas : Dzulhijjah 1438 H / Agustus 2017 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com



 [pustakaimamsyafii](https://www.facebook.com/pustakaimamsyafii)
 [pustakaimamsyafii](https://www.instagram.com/pustakaimamsyafii)

**DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'**

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
Panduan keluarga sakinah / Yazid bin Abdul Qadir Jawas ; editor, Handi Wibowo. --
Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi', 2011.
xviii + 340 hlm. ; 15 x 23 cm.

ISBN 975-602-5183-32-0

I. Keluarga (Islam). I. Judul.
II. Handi Wibowo.

297.612

Pengantar Penerbit



Dalil kewajiban khitan tersebut ialah bahwa ketika ada seorang laki-laki yang masuk Islam, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

((أَلَيْكَ عَنْكَ شَعْرُ الْكُفْرِ وَالْحَتِّينِ.))

"Buanglah darimu rambut kekufuran dan berkhatanlah."³⁵¹

Beberapa Manfaat Khitan³⁵²

1. Mengikuti sunnah para Nabi dan Rasul ﷺ.
2. Khitan merupakan syi'ar Islam yang agung.
3. Khitan sebagai pembeda antara Muslim dan kafir.
4. Khitan sebagai kebersihan dari kotoran dan najis.
5. Khitan pada wanita yang dilakukan sesuai sunnah dapat menstabilkan syahwatnya, mempercantik wajah, dan terhormat di sisi suaminya.



Bab 16

Kewajiban Mendidik Anak

³⁵¹ Hadits hasan: HR. Abu Dawud (no. 356), Ahmad (III/415), dan al-Baihaqi (V/172). Lihat *Shabib al-Jami' 150 Shaghir* (no. 1251) dan *Jami' al-Cakili* (no. 79).
³⁵² *Tuhfatul Maududi bi Ahkamin Masalih* (hlm. 309-315) karya Ibnuul Qayyim, dengan *uhfiq* Syaikh Salim bin Ied al-Hilali.

setiap rumah tangga haruslah memiliki ketertarikan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya, karena kelak Allah ﷻ akan mempertanyakannya pada hari Akhir kelak.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَكُمْ رَاعٍ، وَلَكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.))

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinya. Seorang amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawaban atas orang yang dipimpinya.”³³³

((إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَخْرَهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ صَحَّ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.))

“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinya, apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga Dia bertanya kepada seorang laki-laki tentang keluarganya.”³³⁴

³³³ Hadits shahih: HR. Al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), dan Ahmad (II/3, 54-55, 111) dari Ibnu Umar رضي الله عنه. Lata'ih ini milik al-Bukhari.

³³⁴ Hadits shahih: HR. an-Nasai dalam *‘Iyyatun Nisā’* (no. 292) dan Ibnu Hibban (no. 1562) —*al-Mawāriq*; dan no. 4475, 4476 —*at-Ta’līqātul Hisān* dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Al-Fadlīh Ibnu Hajar menshahihkan hadits ini dalam *Fat-hul Bārī* (XIII/113). Lihat *Silsilah at-‘Aḥādīth ash-Shahībah* (no. 1636).

menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Lalu dia mengajak dan membimbing si istri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabiat anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang berada di sekitarnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, di antaranya sebagai berikut.

A. Secara Baik dan Sabar Mendidikinya agar Mencintai Allah dan Rasulullah

Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar supaya mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah ﷺ, yang pada diri beliau terdapat suri teladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan.

Ajarkanlah tauhid kepada anak, bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah ia dari berbuat syirik. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَيْدًا ﴿١٣﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’” (QS. Luqman [31]: 13)

B. Mengajarkannya Kalimat yang Baik serta

Bacaan al-Qur-an sejak Dini

Pada usia balita (sekitar 2-5 tahun), kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan al-Qur-an.

Ajarkan kalimat-kalimat yang baik, seperti ajarkan kalimat Allah, Bismillah, Allahu Akbar, Alhamdulillah. Setiap mau makan ajarkan dengan tangan kanan, baca Bismillah.

Begitu pula ajarkan dan dengarkan bacaan al-Qur-an, dari mulai surat al-Fatihah, surat-surat yang pendek. Dibimbing terus setiap hari siang-malam.

Demikianlah sebagaimana ditunjukkan para Sahabat serta generasi Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, sehingga banyak dari mereka yang sudah hafal al-Qur-an pada usia yang terbilang sangat belia.

Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia pada masa kecilnya dengan kemampuan menghafal yang luar biasa. Oleh karena itu, orang tua harus pandai memanfaatkan kesempatan untuk mengajarkan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat pada usia-usia tersebut, terutama pada masa balita atau ketika anak masih berusia di bawah lima tahun.

Usaha ini harus terus dijalankan, meskipun mungkin di sekitar tempat tinggal kita tidak ada sekolah semacam *tabi'izbul Qur-an*. Kita dapat mengajarkan hal serupa di rumah kita, sendiri, sesuai dengan kemampuan kita, karena secara hakikat atau pada dasarnya al-Qur-an itu mudah.

dalam Pendidikannya

Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat.

Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjamaah di masjid, mengajarkannya serta menanyakan kepada anak-anaknya apakah ia telah menunaikan shalatnya ataukah belum.

Rasulullah ﷺ bersabda:

(مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَأُضْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَقَرِّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِجِ.))

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan kalau sudah berusia sepuluh tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).”³⁵⁵

Mengajak istri dan anak untuk mengerjakan shalat pada awal waktu ialah salah satu perintah dari Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana Allah ﷻ memerintahkan kita untuk tetap bersabar dalam menunaikan kewajiban tersebut, termasuk sabar dalam mengingatkan istri dan anak kita untuk tetap menegakkannya.

³⁵⁵ Hadits hasan: HR. Abu Dawud (no. 495) dan Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Dihasankan Imam an-Nawawi dalam *al-Ma'mu'ah* dan *Riyadul-bayt*. Syakh al-Albani berkata: "Sanadnya hasan shahih." Lihat *Shu'abih Sunan Abi Dawud* (II/401-402, no. 509).

Allah ﷻ berturman:

﴿ وَأَمَّا آهَاتُكَ يَا صَلَاةَ وَأَصْطَبِرْ عَلَيَّا لَا تَسْأَلُكَ رِيقًا حَسْبُ دُرُّكَ وَالْعَقَبَةُ وَالْقَفِيُّ ﴾ (١٣)

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, (melainkan) Kami lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akhbat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 132)

Jika seorang anak laki-laki sudah berumur tujuh sampai sepuluh tahun, maka hendaklah seorang ayah mengajarkannya ke masjid untuk menunaikan kewajiban shalat fardhu dengan berjamaah pada awal waktu. Ini merupakan pendidikan praktis yang sangat bermanfaat, karena dalam benak si anak akan tertanam kebiasaan dan perhatian mendalam tentang kewajiban yang mulia ini. Ada banyak hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Seseorang yang lalai dalam shalat akan mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah:

﴿ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ﴾ (٥١)

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan teresat." (QS. Maryam [19]: 59)

Di antara bentuk menyia-nyiakannya shalat ialah melalaikan kewajiban shalat, menyia-nyiakannya waktu shalat dengan tidak melaksanakannya pada awal waktu. Yang dengan sebab itu mereka menemui kesesatan, kerugian, bahkan keburukan. *Wallāhu a'lam.*³⁵⁶

³⁵⁶ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (V/243-244), terbitan Dār at-Thayyibah.

Pembentukan Akhlak yang Mulia

Akhlak yang baik atau mulia memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa yang banyak memasukkan manusia ke Surga adalah ketakwaan kepada Allah ﷻ dan akhlak yang mulia.

﴿ سَيَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسَيَلَّ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ: الْقَمُ وَالْقَرْحُ. ﴾

Rasulullah ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan."³⁵⁷

Oleh karena itu, anak harus diajarkan akhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua.

Adapun yang harus menjadi penekanan utama adalah masalah akhlak dan berbakti kepada orang tua. Sebab, durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar yang terbesar setelah syirik (menyekutukan Allah). Maka orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya dengan cara dia pun berbakti kepada orang tuanya dan berakhlak mulia.

³⁵⁷ Hadits hasan: HR. At-Tirmidzi (no. 2004), al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (no. 289/ *Shahih Adabul Mufrad* (no. 222)), Ibnu Majah (no. 4246), Ahmad (II/291, 392, 442), serta Ibnu Hibban (no. 47) (no. *Ta'iqatul Hishan*), al-Hakim (IV/324) dari Abu Furairah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *shahih gharib*." Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahādith ash-Shahihah* (no. 377).

Agamanya

Perlu diperhatikan pula teman pergaulan anak, sebab pengaruh buruk dari temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlaknya. Sebagaimana disampaikan Rasulullah ﷺ ((الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَإِنِ تَرَى بُرْءًا مِّنْ يُّخَالٍ))

“Seseorang bergantung pada agama teman karibnya. Maka hendaklah seorang dari kalian melihat siapa temannya.”³³⁸

Apalagi kita mengetahui bahwa sesuatu yang jelek mudah sekali mempengaruhi hal-hal yang baik, namun tidak sebaliknya, terlebih dalam pergaulan muda-mudi sekarang yang cenderung melangar batas-batas etika orang Muslim. Mereka saling *kebatwaa* (berduaan antara lawan jenis), sehingga bisikan syaitan akan menjerumuskan diri kepada zina.

Atau pengaruh obat-obat terlarang yang bisa menjadikan dirinya bergantung dan merasa ketagihan terhadap obat-obat penenang yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (NARKOBA) oleh generasi muda Muslim banyak menjerumuskan mereka kepada kehinaan, kesengsaraan, dan berbagai penyakit yang berbahaya.

Usaha yang telah kita curahkan beberapa tahun bisa saja menjadi sia-sia hanya karena anak kita salah memilih teman bermain di sekolah. Untuk itu, akhlak teman anak kita haruslah diperhatikan; apakah dia memiliki pemahaman agama yang baik; apakah shalatnya baik; apakah dia selalu nasihat-menasihati dan tolong-menolong dalam kebaikan?

³³⁸ Hadits hasan: HR. Abu Dawud (no. 4833), at-Tirmidzi (no. 2378), Ahmad (II/303, 334), dan al-Hakim (IV/171) dari Abu Hurairah. Dithasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahādīth ash-Shaḥīḥah* (no. 927).

Di samping ikhtiar untuk membina istrinya sebagai ... yang shalihah, hendaknya seorang suami juga **memanjatkan doa kepada Allah ﷻ pada waktu-waktu yang *mustajab*** (waktu terkabulkannya doa), seperti sepertiga malam yang terakhir. Tujuannya tidak lain supaya keluarganya dijadikan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*; serta agar dia, istrinya, dan anak-anaknya dijadikan termasuk orang-orang yang shalih dan shalihah.

Begitu pula halnya seorang istri berdoa kepada Allah agar suaminya menjadi laki-laki yang shalih, agar suami menjadi pemimpin yang baik dalam rumah tangga, dan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah.

Seperti doa yang tercantum dalam al-Qur-an:

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَزُرِّيَّاتِنَا فَشَرَّ آبَائِهِمْ كَمَا هُمْ بِآبَائِنَا لَمَّيْقَاتٍ يَا مَآءُماً ﴿٧٤﴾

“... Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqân [25]: 74)

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي رَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الْكَاتِبِينَ ﴿٧٤﴾

“Ya Rabbku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan bamba-bamba-Mu yang saleh.” (QS. An-Naml [27]: 19)

Seorang suami harus menjadi teladan dalam keluarganya, dihormati oleh sang istri dan anak-anaknya, kemudian mereka menjadi hamba-hamba Allah yang shalih dan shalihah, bertakwa kepada Allah ﷻ dan menjadi orang yang bersyukur.

Semoga apa yang menjadi harapan kita terkabul. *Amin*.

G. Mengajarkannya Doa-doa dan Dzikir-dzikir yang Shahih

Hendaklah orang tua mengajarkan anak-anaknya berbagai doa dan dzikir shahih yang mudah dihafal. Doa dan dzikir ini sangat bermanfaat untuk dibaca setiap hari di dalam rumah.

Ajarkan juga dzikir pagi dan sore supaya suami, istri, dan anak-anak membaca dzikir pagi dan sore, dzikir-dzikir dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

Yang demikian itu dilakukan sebagai pengalaman sunnah Nabi ﷺ, dan juga penjagaan diri dari godaan syaitan.³⁵⁹

Contoh dzikir yang mudah, seperti membaca اللهُ بِسْمِ اللَّهِ إِذَا شَرِبْتَ أَوْ شَرِبْتَ، minum dan mulai sesuatu yang baik; اللهُ الْحَمْدُ اللهُ apabila selesai makan atau minum. Setelah makan baca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ.

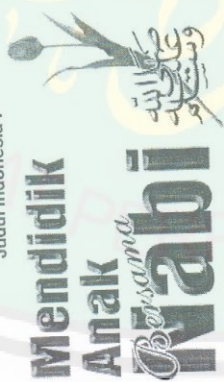
“Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini kepadaku, dan Dia yang telah memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatan diriku.”³⁶⁰

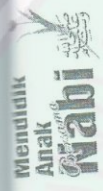


Bab 17

Menggapai Ridha Allah Dengan Berbakti Kepada Orang Tua

³⁵⁹ Silakan baca dua buku penulis: *Doa dan Wirid dan Dzikir Pagi dan Petang* yang diterbitkan oleh Pusatke-Imaan.asy-Syafiqi, Jakarta.
³⁶⁰ HR: Abu Dawud (no. 4023), at-Tirmidzi (no. 3458), Ahmad (III/439), Ibnu Majah (no. 3285), Ibnu Sunni (no. 467), serta al-Fakih (I/507, IV/192). Lihatlah kitab *Shahih at-Tirmidzi* (III/159, no. 2751) dan *Fra'id al-Ghaliq* (no. 2989).

Judul Asli	: Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-Thifl
Penerilis	: Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwa'id
Penerbit	: Dar al-Wafiq, Manshurah
Cetakan	: keempat, 1413 H./ 1993 M. (Edisi Revisi)
<p>Judul Indonesia :</p>  <p>Mendidik Anak Bersama Nabi</p> <p><i>Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf</i></p>	
Penerjemah	: Salatuddin Abu Sayyid
Editor	: Abu Fatimah Al Adhani
Design Sampul	: Granada @rt
Lay Out	: mazfatah A.F 0271-722677
Penerbit	: PUSTAKA ARAFAH Pondok Barokah Gg. Mawar, Rt. 05/ XVII, Ngruki Cemari Solo (0271) 631 677
Cetakan I	: Muhiarrah 1424 H/ Maret 2003



Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga shalawat serta salam tercurah atas nabi besar Muhammad saw. beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Mungkin kita sering mengikuti berbagai kegiatan ilmiah baik berupa seminar, talk show, bedah buku dan aktivitas lain yang membicarakan seputar kenakalan anak dan remaja, kiat mendidik anak atau tips tentang menyikapi perkembangan anak. Tema tema yang berbicara tentang kenakalan remaja sering kali diekspos secara berlebihan, sementara tema tentang "kenakalan" orang tua jarang disinggung. Padahal hampir dipastikan bahwa penyebab utama kenakalan anak dan remaja sering berawal dari "kenakalan" orang tua.

Tentunya kita memahami bahwa kenakalan orang tua tidak sebagaimana kenakalan anak dan remaja. Dari tinjauan psikologis, antara keduanya sangat berbeda, pikiran dan keinginan mereka juga berbeda. Kenakalan orang tua yang paling fatal adalah kebodohan mereka tentang pendidikan anak yang benar. Berawal dari sini lahirlah anak anak tak berpendidikan dan salah asuhan. Beberapa faktor yang mengginggirkan mereka pada kebodohan ini adalah lemahnya keinginan para orang tua untuk mengerti akan tugas dan tanggung jawab utama sebagai kepala rumah tangga, suami bagi istrinya dan orang tua bagi anaknya. Banyak di antara mereka yang menikah tanpa pernah memiliki anak. Mereka anggap ilmu yang dibutuhkan kelak saat telah memiliki anak. Akhirnya saat mereka menemui berbagai masalah dan kesulitan dalam rumah tangganya, tindakan yang mereka tempuh adalah sikap gegabah ingin menyelesaikan masalah sesaat tanpa mempertimbangkan akibat buruk di kemudian hari. Sebut saja sikap orang tua yang memanjakan anak secara berlebihan, tidak pernah memberikan tugas dan latihan untuk

Mendidik Anak Bersama Nabi

Pembinaan Ibadah

Pengantar

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab, ibadah memberikan santapan kepada aqidah dengan ruhnya. Ia juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabahnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka ia berarti menyumbang kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Dalam hal ini Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengatakan, "Agar aqidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, maka ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga akan tegar di dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan."¹¹⁸

Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, akan tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebasan kewajiban (taklif) ketika ia telah baligh nanti. Dengan begitu, kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan, di samping juga sudah mempunyai kesiapan yang matang. Allah akan menyelami kehidupan dengan penuh keyakinan. Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah ﷻ. Ibadah akan bisa meredakan gejala kejiwaan dan mengendalikannya hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah ﷻ. Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, atau sedang melaksanakan shalat, atau mendengar adzan maghrib saat terbuka setelah sehabis melakukan puasa. Banyak sekali rahasia dan amalan ibadah yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan aktivitasnya. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang Islami.

Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira yang besar kepada anak-

¹¹⁸ Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Tajribah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 40.

anak yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه bahwa ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم ber-sabda, "Tidaklah seorang anak yang tumbuh ibadahnya sampai tajil menjemputnya melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya setara dengan pahala sembilan puluh sembilan palata shiddiq (orang yang benar/jujur)."

Ibnu Abi Bar dalam kitab Al-Tamhid meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Umar bin al-Khathab berkata, "Amalan-amalan baik anak kecil itu tetap dicatat, sedangkan amalan-amalan buruknya tidak dicatat."¹⁵⁰

Bila kita perhatikan bimbingan-bimbingan Nabi صلى الله عليه وسلم, maka kita temukan bahwa beliau memfokuskan pembinaan anak ini pada lima pilar:

Pilar Pertama: Shalat

1. Periode Memerintahkan Shalat

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Abdullah bin Habib bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Jika seorang anak sudah mengetahui dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan shalat."

Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'adz bin Abdullah bin Habib Al-Juhani bahwa telah diriwayatkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau pernah ditanya mengenai kapan anak itu mulai diajak shalat, kemudian beliau bersabda, "Jika ia telah mengenal tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah untuk mengerjakan shalat."¹⁵¹

2. Periode Pengajaran Shalat kepada Anak

Pada periode ini, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. Nabi صلى الله عليه وسلم telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran.

Abu Dawud meriwayatkan dari Sibras bin Ma'bad Al-Juhani رضي الله عنه bahwa ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

”Perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan shalat jika sudah sampai usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun, pukullah ia jika sampai mengabaikannya.”

¹⁵⁰ Ibnu Farhan Al-Maliki, Fath al-Ali al-Malik fi al-Fatawa' ala Madzhab Malik, 1/88.

¹⁵¹ Hadits dha'if. Lihat: Dha'if al-Jami', no. 693, karangan Al-Imam.

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَأَصْرُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Ajarilah anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah ia jika sudah sampai sepuluh tahun dan mengabaikannya.¹⁵²

Dalam riwayat Ahmad (3/404) disebutkan, "Jika seorang anak sudah sampai pada usia tujuh tahun, maka ia mesti disuruh mengerjakan shalat, dan jika ia telah berusia sepuluh tahun maka ia mesti dipukul jika sampai mengabaikannya."

Dan dalam riwayat Daruquthni (1/230) disebutkan, "Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka karena mengabaikannya jika sudah sampai usia sepuluh tahun."

Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم sendiri yang langsung mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang dibutuhkan di dalam shalat.

Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengajarkan kepadaku kalimat yang aku ucapkan dalam dalam writir:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي هَدْيَ مَنْ عَابَتَ مِنْ عَابَتِي وَمَنْ عَابَتَ مِنْ عَابَتِي وَبَارِكْ لِي فِيهِمَا أَعْطَيْتَ وَقِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكَ رَبُّنَا وَتَعَالَى

Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk; berilah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan; lindungilah aku seperti orang-orang yang telah mendapatkan perlindungan-Mu; berikan keberkahan kepadaku mengenai rezki yang telah Engkau anugerahkan; peliharalah aku dari kejahatan yang telah Engkau takdirkan, karena sesungguhnya Engkau yang dapat menetapkan segala sesuatu dan tidak ada yang berkuasa terhadap Engkau. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Mahasuci Engkau, wahai Rabb kami Yang Maha Tinggi.¹⁵³

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga meluruskan kesalahan mereka dalam mengerjakan

¹⁵² Abu Dawud no. 494 dan Tirmidzi no. 407. Isnad hadits ini shahih. Lihat Jami' al-Ushul, 3/187, ditahqiq oleh Asy-Syafi'i, Imam Baihaqi juga meriwayatkannya dalam Shama'iyah, 3/84; Imam Hakim meriwayatkannya dalam Ma'adib al-Mustafikah, no. 1757, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarh Muslim; dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Huzaimah dalam Shahih-nya, 2/102.

¹⁵³ Diriwayatkan oleh Ibnu Huzaimah dalam Shahih-nya, 2/152. Muthabiqq Mu'athiq, Az-Zhahmi meriwayatkan dalam Isnad hadits ini hasan. Diriwayatkan pula oleh Al-Imam, 1/200, melalui jalur Sya'bah.

Aflah, dimana ketika sujud ia meniup (debu yang ada di tanah). Lalu beliau bersabda, "Wahai Aflah, tempelkan saja mukamu ke tanah." Rasulullah ﷺ juga mengajarkan adzan kepada mereka.

Abu Mahdzurah berkata: Kami pernah keluar bersama sepuluh anak bersama-sama dengan Nabi ﷺ sedang ketika itu beliau masih merupakan orang yang paling aku benci. Mereka kemudian mengumandangkan adzan, dan aku pun ikut-ikutan mengumandangkannya namun sekedar mempermainkan dan memperolok-melok mereka. Nabi ﷺ bersabda, "Suruh anak-anak itu ke sini! Sesungguhnya mereka datang, beliau bersabda, "Coba kumandangkan adzan! Mereka pun melakukannya, dan aku adalah salah seorang dari mereka. Beliau kemudian bersabda, "Ini anak yang aku dengarkan paling bagus suaranya. Berangkatlah dan kumandangkan adzan kepada penduduk Mekah." Beliau memegang ubun-ubunnya dan bersabda, "Ucapkanlah: Allahu Akbar Allahu Akbar. Asyhadu Alla Ilaha Illallah. Asyhadu Alla Ilaha Illallah. Asyhadu Anna Muhammadar-Rasulullah. Asyhadu Anna Muhammadar-Rasulullah. Hayya 'Alas-Shalah. Hayya 'Alas-Shalah. Hayya 'Alal-Falah. Hayya 'Alal-Falah. Allahu Akbar Allahu Akbar. La Ilaha Illallah. Jika engkau mengumandangkan adzan awal sebelum menjelang subuh, maka ucapkanlah: As-Shalatu Khairun Mina-Naum As-Shalatu khairun mina-naum. Dan jika mengumandangkan iqamah maka ucapkanlah dua kali kalimat: Qad Qamatis-Shalah. Sudah mengertikah?" Dirwayatkan oleh Daruquthni (1/235) dan Ahmad (3/408).

Rasulullah ﷺ biasa menyampaikan saran setiap hendak mengerjakan shalat dengan menempatkan anak-anak di shaf terakhir. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap pundak-pundak kami ketika hendak melaksanakan shalat seraya bersabda, "Luruskan barisan kalian dan jangan sampai berserakan yang menyebabkan hati kalian saling berselisih. Isilah barisan yang ada di belakangku (shaf pertama) oleh orang-orang sudah baligh, kemudian yang lebih muda lagi dan yang lebih mudat lagi."

Nabi ﷺ pernah memperingatkan anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan kiri ketika sedang melaksanakan shalat. Itu semua merupakan bukti perhatian Nabi ﷺ dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara shalat. Dirwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena ia akan merusak shalat."

¹⁸² Isma'iyah dhar'iy. Lihai Jaru' al-Ushul, 5/507, ditahqiq oleh Anas'uth.

shalat sempurna, dari orang tua-tua mereka, jama'at.

Para sahabat juga menempuk cara yang sama, mengikuti apa yang dilakukan Nabi. Mereka memulai dengan mengajar anak-anak mereka sendiri. Adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ memanggil Husain dan mengajarkan kepadanya tatacara berwudhu. Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Husain bin Ali bin Abi Thalib ﷺ bahwa ia berkata, "Ayah-ku memanggilku agar aku berwudhu, lalu aku pun mendekati kepadanya. Ayah mengawali dengan mencuci kedua telapak tangan tiga kali sebelum memasukkan keduanya dalam wudhu. Selanjutnya beliau berkumur tiga kali dan menghirup air ke dalam hidung tiga kali, dilanjutkan dengan mencuci muka tiga kali, lalu mencuci tangan kanan Sesudah itu membasuh kepala sekali dan mencuci kaki kanan hingga mata kaki tiga kali, dilanjutkan dengan kaki kiri sebanyak tiga kali pula. Sesudah ia ayah berdiri dan berkata, 'Berikan bejana itu kepadaku!' Lalu aku pun memberikannya yang berisi sisa wudhunya, kemudian ia minum air sisa wudhu itu dengan berdiri. Akupun heran, dan ketika ayah melihatku, ayah berkata, 'Janganlah engkau heran, karena sesungguhnya aku telah melihat kakekmu, Nabi ﷺ, telah melakukan hal yang engkau lihat sekarang ini aku lakukan.' Ayah mengomentari soal wudhu dan minum beliau dari sisa air wudhu dengan berdiri."

Anak kecil yang melihat cara berwudhunya orang dewasa mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pendidikan dan implementasinya secara benar. Abdurrazaq dalam kitab Mushannaf-nya (1/18) meriwayatkan dari Malik dari Nabi ﷺ bahwa ia berkata, "Aku lihat Shafiyah binti Abu Ubaid berwudhu, sedangkan ketika itu aku masih kecil, dan apabila ia hendak membasuh kepalanya, maka ia menanggalkan kerudunginya."

Sa'd bin Abi Waqqash mengajarkan doa-doa ma'tsur kepada anak-anaknya sebagaimana yang diriwayatkan oleh puteranya, Mush'ab, yang mengatakan, "Sa'd telah mengajarkan kepada kami lima hal yang dijadikan sebagai bacaan dzikir oleh Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجَبِينِ وَأَعُوذُ أَنْ أُرَدَّ إِلَى رَدْلِ الْعَصْرِ وَأَعُوذُكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَأَعُوذُكَ مِنَ عَذَابِ الْقَبْرِ

¹⁸³ Dirwayatkan oleh Tirmidzi, no. 289. Dalam sanad hadits ini terdapat rawi yang bernama Ali bin Zaid bin Ja'far yang berdarajat dari 'U. Lihai Jaru' al-Ushul, 5/497, ditahqiq oleh Anas'uth. Lihai Jaru' as-Sunnah, 3/253.

14. Adhli, aku belumlah kepada-mu ada sesuatu, apa saja yang cutan, dari dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun) dari fitnah dunia dan juga dari siksa kubur.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (2/72) dengan sanad shahih.

Kita akhiri pembicaraan mengenai periode ini dengan nasihat dari seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud, kepada kaum ayah dan ibu. Beliau mengatakan—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani:-

خَاطِبًا عَلَى آبَائِكُمْ فِي الصَّلَاةِ، وَوَعْوَهُمْ الْخَيْرَ فَإِنَّ الْخَيْرَ عَادَةٌ
"Periharalah shalat anak-anak kalian dan biasakan mereka berbuat kebajikan karena sesungguhnya kebajikan itu adalah kebiasaan."

3. Periode Memerintahkan Shalat dan Memukul Jika Enggan

Periode ini dimulai ketika anak telah berusia sepuluh tahun. Jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran baginya atas pengabaian ini, dan juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan. Sebab, yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah dimana ia masih berada dalam periode fithrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika ia tidak menunaikan shalat, maka hal itu merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu ia harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Adalah tidak mengapa jika disertai dengan memahami anak mengenai sebab pemukulan ini, di samping membacakan hadits Rasulullah ﷺ kepadanya berkenaan dengan masalah ini.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash رضي الله عنه bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, "Surutlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mengabaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun serta pisahkan mereka dari tempat tidur."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud¹⁶⁶ dan Hakim. Mengenai hadits ini, Syaikh Waliyullah Dahlawi berkata, "Kata balagha dalam hadits ini menganggotakan dua aspek. Pertama apabila ia telah dianggap sehat secara kejiwaannya. Hal ini terwujud dengan

¹⁶⁶ Abu Dawud meriwayatkannya dalam *As-Shalat*, 495 dan 496 dengan isnad hasan. Lihat *Jami' at-Ushul*, 3/187.

Maka Kasubir¹⁶⁷ menceritakan bahwa ia pernah melihat seorang pemuda jatuh tersungkur dalam malam atau di suatu hari, lalu seorang pemuda jatuh tersungkur dalam keadaan telungkup. Nabi ﷺ kemudian meletakkan tangan beliau di dadanya dan ternyata masih bergerak, lalu beliau berkata, "Wahai anak muda, ucapkanlah la ilaha illallah!" Ia pun kemudian mengucapkan, dan beliau kemudian memberikan kabar gembira dengan surga. Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, siapakah diantara kami yang demikian? Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah kami mendengar firman Allah ﷻ, yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut kepada kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku?" Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya (2/351) dan ia mengatakan shahih sekalipun Bukhari dan Muslim tidak mengeluarannya, dan hal ini disetujui pula oleh Dzahabi.

Di antara pengaruh Al-Qur'an terhadap anak ketika ia berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik ketika membaca dan memahaminya, adalah bahwa ia bisa memecahkan sekian banyak persoalannya, baik persoalan keyakinan maupun kejiwaan.

5. Contoh para Penghafal Al-Qur'an dari kalangan Anak-anak

Contoh-contoh ini saya tampilkan kepada para orang tua agar menjadi sarana untuk membangkitkan semangat mereka dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan menghafal Kitab Allah. Dan agar ia menjadi sarana yang dominan dalam mengaktifkan mental dan menggerakkannya agar ia meneguk sumber yang segar ini.

Imam Syaffi رحمهم الله mengatakan, "Aku telah hafal Al-Qur'an ketika berumur tujuh tahun dan aku telah hafal kitab Muwaththa' ketika berumur sepuluh tahun."¹⁶⁸

Sahl bin Abdullah At-Tastari berkata, "Aku berangkat ke madrasah dan belajar Al-Qur'an serta berhasil menghafalnya ketika saya berumur enam atau tujuh tahun."¹⁶⁹

Ibnu Sina ketika berusia sepuluh tahun juga telah berhasil menghafal Al-Qur'an dan menekuninya.¹⁷⁰

Tentang Imam Nawawi رحمهم الله, maka Syaikh Yasin bin Yusuf Al-Marakisi menceritakan tentangnya, "Aku melihat Syaikh (makudnya Imam Nawawi) ketika berumur sepuluh tahun berada di Nawa, sedangkan anak-anak sebayanya tidak suka bermain dengannya. Ia kemudian lari dari mereka sambil menengis dan kemudian membaca Al-Qur'an dalam keadaan seperti itu. Aku pun menjadi senang

¹⁶⁷ *As-Suyuthi*, *Thabaqat al-Fuufuzh*, 154.

¹⁶⁸ *Imam Ghazali*, *Al-Ihtiyar*, 3/72.

¹⁶⁹ *Ibnu Khaldun*, *Waliyat al-A'yan*, dikutip dari *Shafhat min Shafr al-Ulama*, 1/152.

PENGANTAR PENERJEMAH

CARA ISLAM MENDIDIK ANAK

Diterjemahkan dari:

Tarbiyah Al-Abnâ' wa Al-Banât fi Dhaw' Al-Qur'ân wa Al-Sunnah

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk

Penerjemah: H. Muhammad Halabi Hamdi, S. Ag.
& Muhammad Fadhill Atif, Lc.

Editor: Abdi' Qodir Shaleh
Proof Reader: Abdul Aziz Saia
Desain Cover: Oelien
Desain Isi: noorzed

Penerbit:

AD-DAWA'

Jl. Angrek 97 A Sambilegi Lor RT. 04 RW. 57
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta
Telp. (0274) 4332044, 0816.4272.234

Fax: (0274) 4332044

E-mail: amuzzwaana@yahoo.com

ISBN: 979-3417-111-8

Cetakan I, Januari 2006

Dicetak oleh:

Pencetakan AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta
Jl. Angrek 97 A Sambilegi Lor RT. 04 RW. 57
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta
Telp. (0274) 4332044

Buku ini diterjemahkan dari buku *Tarbiyah Al-Abnâ' wa Al-Banât fi Dhaw' Al-Qur'ân wa Al-Sunnah* (Pendidikan untuk Putra-Putri dalam Naungan Al-Quran dan Sunnah), karya seorang psikolog sekaligus juru dakwah terkenal di Damaskus, Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-'Ik. Penerjemahan buku ini memerlukan perjuangan yang relatif berat. Sebab, buku ini berasal dari kumpulan ceramah penulisnya dengan tambahan data dari karya ulama dan sarjana termama dari berbagai disiplin ilmu. Sehingga kalimat dan ungkapannya pun mengalir deras tanpa terkendali, dan karena itu kerap terjadi pengulangan. Jadi, selain mengalihbahasakan, penerjemah juga berupaya mereduksi pengulangan tanpa mengurangi makna aslinya.

Dalam buku ini kami tidak menyertakan teks Arab untuk ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, dengan pertimbangan bahwa teks Arab itu akan menambah ketebalan buku pada satu sisi, dan tidak memberikan tambahan yang berarti bagi pembaca karena hal itu dapat diakses dengan mudah pada Al-Quran terjemahan. Sedangkan dari sisi sistematisa, buku ini masih mengikuti format aslinya, yang masih sesuai dengan style buku di Indonesia.

kan kekuatan dalam menghadapi krisis-krisis dan dalam melawan penyakit. Sehingga akan memperkuat tubuh dan akal, dan menjadikannya murni dan sehat, sehingga benarlah pepatah yang mengatakan: "Akal yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat pula". Semua itu adalah sebab dari satu kata: cinta!

BAB V

MENANAMKAN DASAR-DASAR AGAMA DAN IBADAH KEPADA ANAK

A. Prinsip Beragama Bagi Anak

Tidak diragukan lagi, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Taala, dan penanaman akidah yang murni di dalam jiwa anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan taubid seperti beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dengan format yang sederhana, yang bisa dicerna oleh anak.

Pentingnya Mengajarkan Akidah yang Benar kepada Anak.

Tidak diragukan lagi, bahwa penanaman dasar-dasar akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sebagaimana dinyatakan dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim: Nabi Saw. bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang akan me-yahudikannya, me-nasrani-kannya, atau me-majusikannya. Sama halnya dengan hewan temak yang melahirkan hewan onta yang tua, apakah kalian merasakan padanya onta yang akan dikudung?" Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah ayat ini: *Fitrah Allah yang dengannya Allah menciptakan manusia*" (QS Al-Rûm [30]: 30).

Kedua, bahwasanya Allah Taala telah memberikan hidayah kepada semua manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah; berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, dan rasul-rasul yang ditutus kepada mereka. Allah berfirman: "Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan" (QS Al-'Alaq [96]: 1).

Karena itulah Islam mememntakan pendidikan anak-anak atas dasar akidah tauhid sejak kecil. Sehingga ada syariat mengazani pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri, agar anak mendengarkan kalimat-kalimat takbir dan tauhid serta gemanya penyembahan kepada Allah pada awal kehidupannya.

Dalam hal ini terdapat banyak hadis, di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Abu Rafi', bahwa Nabi Saw. pernah mengazani telinga Hasan dan Husain saat keduanya lahir. Beliau pun memerintahkan perbuatan tersebut.

Rahasia pengazanan, hanya Allah Yang Maha Mengetahui, adalah agar yang dilengarkan pertama kali manusia adalah kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran dan keagungan Tuhan, mengandung syahadat yang mengawali masuknya ke dalam Islam. Hal itu berfungsi sebagai pemantapan (*taqwin*) yang memiliki syiar-syiar Islam ketika anak memasuki dunia, sebagaimana ia akan ditajlqinkan ketika meninggalkan dunia. Selain sampainya

nya sekalipun ia tidak merasakannya, juga ada manfaat lain berupa larinya setan karena kalimat azaan. Sebab, setan selalu mengawasi kelahiran anak dan mendampinginya untuk ujian yang telah ditetapkan Allah dan dikehendakinya. Setan akan mengganggu apa yang membuat anak lemah dan marah, pada kali pertama ia berhubung dengan si anak [Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: *Tubfah Al-Maudûd*, him. 22-23].

Rasulullah Saw. benar-benar memerhatikan sahabat-sahabatnya, sampai pada anak-anak dari kalangan mereka. Beliau menanamkan dasar-dasar akidah di dalam jiwa mereka. Abdullah bin Abbas r.a. pernah diajari oleh Rasulullah Saw.: "Nak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: hafalkan dan jagalah kalimat Allah niscaya Dia akan menjagamu, hafalkan dan jagalah kalimat Allah niscaya Dia akan engkau dapati di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Seandainya mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Kalam Tuhan telah dihentikan dan lembaran catatan Lauhul Mahfuz telah ditutup." [*Musnad Ahmad bin Hanbal*, I: 293, hadis sahih].

B. Dasar-Dasar Keimanan pada Anak Muslim

Iman kepada Allah Jalla wa 'Ala

Termasuk kewajiban pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dari syirik. Karena itu Rasulullah Saw. melarang meng-

gantungan jimat-jimat (di dada anak) dalam rangka membiaskan anak kecil untuk berpegang teguh dan bergantung kepada Allah semata. Beliau bersabda: "Barangsiapa menggantungkan jimat di dada bayi, maka Allah tidak akan menyempurnakannya" (HR Ahmad).

Jika kita telah mengetahui bahwa melecekkkan jimat dan meyakiniya adalah perbuatan syirik, tentu kita akan menjaubkan anak-anak kita dari perbuatan tersebut. Dirwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: "Melecekkkan jimat pada manusia dan anak kecil adalah perbuatan syirik" [*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, VII: 373].

Setelah itu, seorang pendidik akan mengarahkan kesungguhannya pada penanaman akidah iman kepada Allah pada jiwa anak. Ummu Sulaim, ibunya Anas bin Malik, pelayan Rasulullah Saw., telah masuk Islam ketika Anas masih kecil, belum disapih. Ketika itu ia mulai mengajari Anas dengan mengatakan: "Katakanlah *lâ ilâhâ illallâh* *Mubammad rasûlullâh*." Lalu Anas melakukannya [*Siyar A'lam An-Nubalâ'*, II: 305].

Wajib memberitahukan kepada anak bahwa ia adalah seorang Muslim, bahwa agamanya adalah agama yang diridhai Allah, bahwa Allah tidak akan menerima dari hamba-Nya selain Islam. Pemantapan dalam pendidikan berdasarkan apa yang disebut oleh Ibnu Taimiyah sebagai cinta universal (*mahabbah 'ammah*) adalah cinta kepada Allah karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Cinta ini pada dasarnya tidak akan dipungktiri oleh siapa pun. Sebab, sesungguhnya hati telah diciptakan untuk mencintai siapa pun yang berbuat baik kepadanya [*Majmu' Al-Fatawa*, X: 74].

Membiaskan Anak untuk Mencintai dan Memuliakan Rasulullah Saw.

Bagi kedua orangtua dan para pembimbing anak-anak, diwajibkan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw. pada jiwa anak. Sebab, cinta kepada Rasulullah Saw. termasuk bagian dari

CINTA KEPADA ALLAH, BERORIENTASI PADA SYIRIK

ciali dengan mencintai Allah dan rasul-Nya. Dirwayatkan dari Anas, Rasulullah bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian kecuali aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan seluruh manusia" (HR Bukhari dalam bab Iman, dan Muslim).

Kita wajib memberikan pemahaman kepada anak tentang sebagian sifat-sifat baik yang kita kutip dari sejarah hidup Nabi, seperti sayang kepada anak kecil, kepada anak-anak, dan kepada pelayan. Kita wajib menceritakan kepada anak kisah-kisah menarik yang berhubungan dengan sejarah hidup Nabi Saw. dan para sahabatnya yang mulia. Sehingga anak akan berakhlak seperti akhlak Rasulullah Saw., menyayangi yang lebih muda, kaum lemah, dan tidak menyakiti hewan-hewan.

Kita juga diharuskan menanamkan pada anak-anak kita tentang sejarah hidup Nabi Saw. berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam perilaku, akhlak dan ibadah. Sehingga jiwa anak akan terpengaruh dan semakin mencintai Rasulullah Saw., mencintai ajarannya, dan akan mendapatkan ampunan dari Allah seranta dalam Al-Quran surat Ali 'Imrân ayat 31: "Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Untuk seorang pendidik, ia diwajibkan mengajari anak-anak tentang bacaan *shalawat Ibrahimiyah* (shalawat yang mengandung ungkapan *kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîm* dan seterusnya), mendorong mereka untuk menghafalkannya jika mereka mampu. Sebab, shalawat kepada Nabi akan mengangkat derajat-derajat dan mendatangkan syafaat Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surat Al-Abzâb ayat 56 sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya senantiasa bershalawat kepada Nabi. Wahai orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan bersalamah kepadanya".

Wajib juga diajarkan kepada anak-anak, bahwa seseorang akan mendapat kerugian besar apabila nama Nabi Muhammad Saw. disebut di dekatnya dan dia tidak bershalawat kepadanya. *Ya Allah, berilah rahmat dan kesejahteraan kepada nabi kami Muhammad, dan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya.*

Beriman kepada Malaikat

Malaikat adalah tentara Allah. Mereka selalu melaksanakan perintah-Nya dan tidak akan menentang-Nya. Sesungguhnya di alam terdapat banyak makhluk yang tidak kita ketahui. Hanya penciptanya saja yang mengetahuinya. Di antara makhluk-makhluk tersebut adalah malaikat. Dengan gambaran ini, memungkinkan kita untuk berbicara tentang pilar keimanan terhadap yang gaib di hadapan anak-anak.

Kita beritahukan kepada mereka bahwa perbuatan malaikat dapat diketahui dari ayat-ayat yang mulia. Di antara tugas mereka adalah menjaga manusia. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Thâriq ayat 4 sebagai berikut: "Sesungguhnya setiap jiwa ada (malaikat) yang memeliharanya." Malaikat juga melakukan pencatatan terhadap apa yang dikerjakan oleh manusia dalam kehidupan.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surat Qâf ayat 18: "Tidak suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir".

Beriman kepada Takdir

Kita wajib menanamkan akidah keimanan terhadap takdir di dalam jiwa anak, sejak ia kecil. Sehingga ia akan memahami bahwa umurnya terbatas. Bahwa rezeki telah ditentukan. Oleh karenanya ia tidak boleh meminta kecuali kepada Allah, tidak boleh memohon pertolongan kecuali kepada Allah. Bahwa manusia tidak akan mampu mengubah apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. baik mudarat maupun manfaat.

134

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 51 sebagai berikut: "Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpakan kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.'"
Adapun mengenai cara menuturnya, maka di sela berakimnya kesempatan pertemuan, demikian pula dalam hubungannya dengan rezeki, sebaiknya seorang pendidik perempuan (atau ibu) mengucapkan di hadapan anaknya: puji Allah atas rezeki yang diberikan-Nya. Hal ini akan memberikan bekas yang dalam pada pemikiran anak, bahwa harta adalah milik Allah, dan kebaikan seluruhnya berasal dari-Nya Yang Mahasuci.

C. Penanaman Dasar-Dasar Keimanan Kepada Anak Islam

Akidah Islam menjadi istimewa dengan keluasan cakupan dan universalitasnya alam dan kehidupan, juga pra dan pascakehidupan. Akidah tersebut tegak atas keimanan kepada Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, para malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar baik dan buruk yang berasal dari Allah Taala, dan bahwa hal itu termasuk beriman kepada yang gaib.

Terkadang kedua orangtua kebingungan di depan anak mereka untuk menjelaskan seputar akidah tersebut kepada si anak? Kewajiban kedua orangtua terhadap anaknya adalah mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mendekati dan paling mudah sebagaimana berikut.

Cara Rasulullah Saw. berinteraksi dengan Anak-Anak

1. Mengajarkan kata *Allah* kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.
2. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. pada awal kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan membedakan baik-buruk.
3. Mengajarkan Al-Quran kepada anak, dimulai dari surat-su-

135

rat pendek, ketiduran pada pertemuan
tai dengan membiasakan membaca dan mendengarkan
bacaannya.

4. Membiasakan anak shalat pada usia tujuh tahun.

Imam Ghazali berkata, "Sebaiknya kebiasaan tersebut di atas
diberikan kepada anak pada awal pertumbuhannya agar ia bisa
menghafalnya dengan baik, seraya menjelaskan maknanya sedi-
kit demi sedikit. Dimulai dengan hafalan, kemudian pemaham-
an, kemudian keyakinan dan pemantauan serta pembedaan.
Selanjutnya, secara intensif membaca Al-Quran dan tafsirnya,
membaca hadis dan pengertiannya, dan mengerjakan tugas-tu-
gas ibadat, hingga keyakinannya senantiasa bertambah kokoh
dengan dalil-dalil Al-Quran dan argumentasinya yang didengarnya
[*Uhyat' Ulumiddin*, I: 94].

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah iman. Allah Swt.
berfirman dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172: "Dan (ingatlah),
ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari
sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa me-
reka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka
menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".
(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak
mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-
orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Sebuah Hadis Qudsi, yang diriwayatkan oleh Muslim, men-
jelaskan hal tersebut dengan amat baik. "Allah berfirman: Se-
sungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam
keadaan beragama lurus (*hanif*), maka setan-setan mendatangi
mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka, dan meng-
haramkan apa yang telah Aku halalkan untuk mereka."

Syekh Al-Mula Ali Al-Qari menjelaskan dalam *Syarah Musnad
Abu Hanifah* tentang hadis "Setiap anak dilahirkan dalam keada-
an fitrah [ilm. 225]" sebagai berikut: "Maksud hadis tersebut ada-
lah setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, yakni tau-

naturnan fitrah ia anak fitrahnya, maka
baik. Sebab, ia diciptakan dengan watak yang dipersiapkan un-
tuk menerima syariat Tuhan. Jadi, sekalipun ia dibiarkan bebas,
ia tetap terus memegangnya dan tidak akan meninggalkannya
untuk mengambil yang lain."

Ada pula yang menyebutkan: "Maksud hadis tersebut ada-
lah setiap anak diciptakan dalam keadaan mengenal Allah
(*ma rifad*) dan mengakuinya (*iqraf*). Sehingga Anda tidak akan
menemukan seorang pun kecuali telah mengakui bahwa Allah
adalah penciptanya, sekalipun ia tidak menemukannya sebagai
Allah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, bahwa setiap
mukallaf (orang yang dewasa secara hukum) wajib mengetahui
Allah melalui akalanya saja, tanpa pengetahuan tentang kebangkitan
para Rasul. Jika kita memerhatikan ayat-ayat Al-Quran, kita akan
menemukan bahwa para Rasul dan para Nabi berperan besar
terhadap kemurnian akidah anak-anak mereka.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat
132: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-
anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-
anakk, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu,
maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Is-
lam." Allah Swt. juga berfirman dalam Al-Quran surat Luqmân
ayat 16: (Luqmân berkata): "Hai anakk, sesungguhnya jika ada
(sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu
atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatang-
kannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi
Maha Mengetahui."

Kita perhatikan bahwa surat Al-Ikhlâs yang melambangkan
keyakinan akal-ilmiah, dan surat Al-Kâfirun yang melambangkan
keyakinan perbuatan, keduanya termasuk surat-surat pendek yang
membahas wilayah akidah. Ini merupakan petunjuk agar surat

itu mudah dihafal oleh anak-anak, karena jiwa mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat pada masa pertumbuhan.

Di antara perhatian Nabi Saw. terhadap anak-anak adalah beliau selalu mendakwahi mereka untuk masuk agama Islam. Ali bin Abu Thalib misalnya, ia beriman ketika umurnya belum genap 10 tahun. Nabi Saw. juga pernah mengunjungi anak-anak warga Madinah dari kalangan Yahudi yang sedang sakit.

Beliau mengajjak mereka masuk Islam, sekalipun orangtua mereka ada bersama mereka. Abdul Razzaq meriwayatkan, "Nabi Saw. mempunyai tetangga Yahudi yang sikapnya cukup baik. Ketika anaknya sakit, beliau mengunjunginya bersama beberapa sahabat. Beliau berkata kepada si anak yang sakit, 'Maukah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?' Lalu memandang kepada orangtuanya. Ternyata orangtuanya diam saja, dan si anak juga diam. Kemudian Nabi mengulangi ajakannya hingga tiga kali. Lalu orangtuanya berkata, 'Ucapkanlah apa yang dikatakanmu kepadamu.' Maka anak itu menyambut ajakan nabi, untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian ia wafat.

Ketika warga Yahudi hendak mengurus jenazahnya, Nabi berkata, "Kami lebih berhak terhadap anak ini daripada kalian." Maka Nabi pun memandikan, mengkafani, menyempurnakan perawatannya dan menshalatkannya" [*Mushannif*, VI: 34]. Para sahabat dan ulama salaf juga memberikan perhatian yang besar terhadap dakwah Islam kepada anak-anak. Umar bin Khaatab, misalnya, tidak membiarkan kaum Yahudi dan Nasrani untuk mendakwahkan agama mereka kepada anak-anak di wilayah Arab [*Ibid*, 48]. Seorang lelaki dari Bani Tughlab datang menemui Umar. Lalu Umar berkata kepadanya, "Jika pada zaman jahiliah engkau punya jatah (bantuan), ambillah jatahmu dari Islam." Lalu Umar mengadakan perjanjian dengannya dengan syarat ia membayar pajak dan tidak menyebarkan agama Nasrani kepada anak-anak. Hal ini dilakukan Umar karena mengikuti perbuatan Rasulullah Saw.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalhah, "Saya pernah melihat Rasulullah Saw. saat mengadakan perdamaian dengan warga Nasrani dari Bani Tughlab yang menyuruh mereka tidak menyebarkan agama Nasrani kepada anak-anak. Jika mereka melakukannya, perjanjian dianggrahi mereka." Mujahid pernah mampu, maka aku akan menerangi mereka." Mujahid pernah berkata kepada seorang anak Nasrani, "Hai Jarir, masuklah agama Islam." Lalu beliau berkata, "Seperti inilah yang diucapkan oleh para pendahulu kami."

Ibnu Al-Qayyim berkata dalam kitab *Ahkām Maulūd*, "Jika anak-anak sudah bisa berbicara, ajarkanlah kalimat tauhid. Jadikan pengenalan terhadap Allah yang pertama mereka dengar, bahwa Allah Esa, bahwa Allah Maha Berada di atas arasy-Nya, senantiasa mengawasi dan mendengar kata-kata mereka. Bahwa Dia bersama makhluk-Nya di mana pun mereka berada. Bani Israel juga sering menggunakan nama *Emmanuel*, yang dalam bahasa Arabnya adalah *Ilahuna ma'ina* (Tuhan kami bersama kami). Jika anak telah tumbuh dan berakal, ia adalah hamba Allah, dan Allah adalah pemimpin dan tuannya."

Abdur Razzaq meriwayatkan, dari Abdul Karim Abu Umayyah, "Rasulullah Saw. pernah mengajari anak-anak Bani Hasyim ketika mereka sudah fasih, ungkapan berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يُخْلِدْ لِمَنْ خَلَدَ وَرَبُّنَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ مِنْ الْعِلْمِ

(Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong) (QS Al-Isrā' [17]: 111) sebanyak tujuh kali."

Timimi menakhrij hadis dari Ibnu Abbas, yang mengatakan: "Aku pernah berada di belakang Nabi Saw. pada suatu hari. Lalu beliau bersabda, 'Anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu: hafalkanlah kata *Allah* misalnya Dia akan menjagamu, hafalkan kata *Allah* misalnya Dia akan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP : 19691020 200604 1 001
Nama Mahasiswa : Dinda Ni'amul Izzati
Jurusan / Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	01 Oktober 2018	Revisi Judul	
2.	15 Oktober 2018	BAB I, II	
3.	14 November 2018	Revisi I, II	
4.	10 Desember 2018	BAB III	
5.	29 April 2019	BAB IV, V, VI	
6.	06 Mei 2019	Revisi	
7.	20 Mei 2019	ACC BAB I-VI	
8.	22 Mei 2019	Abstrak, ACC Keseluruhan	

Malang, 22 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

IDENTITAS PENELITI

Nama : Dinda Ni'amul Izzati
NIM : 15110204
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 Januari 1998
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Sumur Kebo RT/RW. 08/04 Desa Banyutengah
Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik 61156
Provinsi Jawa Timur
No. HP : 085745027453 / 085755026530
Alamat E-mail : izzatidinda@gmail.com
Ig : izzatidinda
Facebook : Dinda Ni'amul Izzati

Riwayat Pendidikan : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 04 Banyutengah
Panceng

MI Muhammadiyah 05 Banyutengah Panceng

MTs Muhammadiyah 06 Banyutengah Panceng

MA Muhammadiyah 02 Banyutengah Panceng

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

